

Mr. and Mrs.



Omes

MeerBooks



Mr. and Mrs. Omes
viii + 166 halaman
14x20 cm
Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover
Oliveromg (Shutterstock)

MeetBooks

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mr. and Mrs. Omes

A Novel

MeetBooks

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	6
Part 3.....	12
Part 4.....	19
Part 5.....	25
Part 6.....	31
Part 7.....	36
Part 8.....	42
Part 9.....	48
Part 10.....	53
Part 11.....	58
Part 12.....	64
Part 13.....	70
Part 14.....	75
Part 15.....	81
Part 16.....	86
Special Part.....	92
Part 17.....	97
Part 18.....	103

Part 19	108
Part 20	113
Part 21	117
Part 22	122
Part 23	127
Part 24	132
Part 25	137
Extra Part 1	143
Extra Part 2	149
Extra Part 3	154
Extra Part 4	159
Tentang Penulis	164

MeetBooks

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.

MeetBooks



MeetBooks

Part 1



Juna menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal, tatapannya tertuju pada Dinda yang tidur di atas ranjang. Sementara ia hanya bisa tidur di sofa. Karena sejak mengidam, Dinda mual jika berdekatan dengannya. Hal itu sungguh menyiksa dirinya.

'Andai ngidam itu penyakit, pasti sudah kubeli obatnya, berapapun harganya. Sayang ngidam bukan penyakit! Ya Allah, Bisa tidak ngidam istriku ditukar dengan ngidam yang lain saja, ngidam makan bakso mungkin, atau apa saja, tapi jangan ngidam yang membuat aku tersiksa begini, tolong bantu aku ya Allah, aamiin'

Juna masih belum bisa memejamkan mata. Sebentar-sebentar matanya menatap Dinda yang tidur lelap di atas ranjang mereka. Istrinya yang terkadang bertingkah aneh itu, tidur dengan nyenyak, seakan tanpa ada Juna di sisinya tidak

membawa pengaruh baginya.

'Kok bisa ya dia tidur senyaman itu tanpa berada dalam dekapanku? Bawaan bayi atau apa ya? Eeh ... tapi mumpung dia tidur, bisa nih aku gerepein.'

Juna bangun dari berbaringnya di atas sofa. Ia melangkah perlahan untuk mendekati ranjang, dengan perlahan pula, ia naik ke atas ranjang. Juna duduk di samping Dinda. Tatapannya lekat ke wajah istrinya. Lalu dengan hati-hati, agar tidak membangunkan Dinda, Juna menaikan perlahan baju tidur Dinda hingga sampai melewati dada.

"Engghmmm " Dinda merubah posisinya, yang tadinya telentang jadi miring. Juna jadi kesulitan untuk melaksanakan niatnya. Pelan ditariknya bahu Dinda, agar Dinda kembali telentang. dicobanya lagi untuk menaikan baju tidur Dinda.

"Enghh ... eeh Abang ... umm.... " Dinda langsung menutup hidungnya.

"Aku tidak bisa tidur tanpa aroma ketiakmu sayang," ujar Juna dengan nada sangat memelas.

"Tapi aku mual kalau dekat Abang ... hooeekk!" Tubuh Dinda bergidik. Ia benar-benar merasa mual melihat Juna. Tapi, anehnya hal itu hanya terjadi disaat malam hari saja.

"Kenapa jadi seperti kena penyakit komplikasi begini ... hhhh ... ini ngidam berapa lama lagi sih?" Juna tampak seperti orang yang tengah putus asa.

"Aku nggak tahu Abang!"

"Kamu nggak ingin main pasak bumi?"

"Mauuuu!" Rengek Dinda.

"Ya sudah, aku buka bajumu ya, tutup hidungmu," Juna melepaskan baju Dinda.

Dikecupnya perut Dinda.

"Jangan minta yang aneh-aneh ya sayang," bisik Juna.

"Cepat Abang, nanti aku keburu muntah!"

"Nggak pemanasan dulu nih?"

"Haaah nggak usah, langsung ke intinya saja, dari pada keburu aku muntah, kasihankan pasak Abang nggak dapat jatah ... uuuhh ... pelan-pelan Abang ... Baaang ... bla ... bla ... bla...." meski menutup hidungnya, tapi Dinda berkicau tanpa ada hentinya. Sedang Juna fokus pada pasak bumi mereka. Ia tidak ingin, malam ini berakhir dengan rasa sakit menyerang kepalanya, karena hasrat yang tidak bisa ia tuntaskan.



Setelah sesi percintaan ala kadarnya mereka, Juna kembali berbaring di sofa, sementara Dinda masih di dalam kamar mandi.

"Bang!"

"Hmmm."

"Nggak enak ya main cepat?"

"Ya mau bagaimana lagi."

"Bang!"

"Hmmm"

"Pengen tidur dipeluk Abang." regek Dinda.

"Kalau aku peluk nanti kamu mual."

"Cari solusinya dong Bang ... hiks ... hiks." Dinda mulai terisak.

Juna bangun dari berbaringnya.

"Jangan menangis dong, Sayang, aku juga tersiska lahir, dan batin."

"Mau dipeluk Abang ... hiksss ... hiksss," tangis Dinda semakin nyaring.

"Jangan menangis, Sayang, nanti kita tanya Bunda ya, mungkin Bunda tahu solusinya."

"Tanyain sekarang!"

"Ini sudah tengah malam, Dinda."

"Telpon sekarang, Abang!" Seru Dinda.

"Besok saja ya," bujuk Juna.

"Tapi aku mau main pasak bumi lagi, yang tadi nggak enak, nggak puas!" Dinda memukulkan kedua tangannya ke atas kasur, sebagai ekspresi rasa kesal di dalam hatinya.

"Ya ampun, Dinda, kamu lagi hamil, kita harus hati-hati!"

"Tapi aku mau lagi! Yang lama, yang bikin keringetan, yang bikin ngos-ngosan, jangan seperti tadi!" Dinda kembali

memukul-mukul kasur dengan telapak tangannya, wajahnya cemberut, air mata membasahi pipinya.

“Ya, aku telpon Bunda sekarang.” Juna akhirnya mengalah.

“Tapi jangan bilang kalau aku mau main pasak bumi, bilang sama Bunda kalau aku mual setiap dekat Abang!”

“Iya sayang, iya.” Juna mengambil ponselnya. Ia mencoba menghubungi Dara, Bundanya.

MeetBooks



Part 2

Juna masih berusaha menghubungi Bundanya, tapi tidak ada jawaban dari seberang sana. “Pasti Bunda sudah tidur sayang.” Juna mematikan ponselnya.

“Hiks ... hiks ... hikss...”

“Jangan menangis dong,” Juna mendekati Dinda. Dihapusnya air mata Dinda.

“Hoooeekk ... hoeeeekk! Enghhhh mual dekat-dekat Abang!”

“Ya sudah aku duduk di sana saja.”

“Ehmm pangku, peluk!” Rengek Dinda. Ia naik ke atas pangkuan Juna, dilingkarkan tangannya di leher Juna. Mulutnya terus berhoek-hoek, Juna khawatir kalau Dinda muntah dalam pelukannya. “Mau muntah?”

“Mual!”

“Kalau mau muntah bilang ya.”

"Abang takut aku muntahin?" Tanyanya ketus.

"Enggak," Juna menggelengkan kepalanya.

"Bohong ... hoeek ... hoeekk ... pasti takut aku muntahinkan ... hoeek ... hoeek!" Dinda ingin turun dari pangkuan Juna.

"Jangan ngambek dong, Sayang." Juna memeluk Dinda erat.

"Aku mual juga karena ngidam anaknya Abang, hoeek ... hoeekk, tapi Abang"

"Ya ampun, Dinda, jangan menangis lagi, Sayang, kasihan anak kita pasti ikut menangis juga," bujuk Juna.

"Aku mau main pasak bumi lagi, Bang."

"Sayang, kata dokter, hamil muda jangan terlalu sering bercinta, 3 bulan pertama kehamilan itu masih rentan bahaya."

"Uuhhhh, alasan! Ya sudah kalau nggak mau, aku mau tidur!" Dinda turun dari atas pangkuan Juna. Ia naik ke atas ranjang, dan menenggelamkan tubuhnya di bawah selimut, sampai kepalanya juga ikut ditutupinya.

"Sayang!"

"Jangan pegang-pegang!"

"Hhhhhh," Juna berdiri dari duduknya. Dibiarkannya Dinda dengan rasa kesalnya.

"Abaaaang!! Aku bilang aku mau main pasak bumi, kenapa ditinggal pergi? Hikss ...hikss ... Abang tidak sayang

lagi sama aku!” Seru Dinda kesal dengan berurai air mata. Juna duduk kembali di tepi ranjang. “Katanya tadi mau tidur, Sayang, jadi aku tinggal pergi”

“Aku mau dibujuk, dirayu, dipeluk seperti di film-film, tapi malah di tinggal pergi hiks ... hiks.... “

“Ya sudah, sekarang kita main pasak bumi lagi ya, lepas bajunya dulu,” ujar Juna dengan suara lembut. Juna melepaskan pakaiam Dinda yang masih saja berhoek-hoek karena merasa perutnya mual. Dinda yang sudah polos dibaringkan Juna, sementara Juna melepas pakaiannya sendiri. Begitu Juna selesai melepas pakaiannya. Dinda sudah tertidur begitu saja.

‘Hhhh semakin hari semakin labil saja, semoga Allah memberiku kesabaran dalam menghadapi Dinda, aamiin’

Juna menyelimuti Dinda, lalu ia mengenakan pakaiannya kembali, sebelum kembali berbaring di atas sofa.



Dinda dan Juna baru selesai sarapan, saat telpon Dinda berbunyi.

“Assalamuallaikum keponakanku yang cantik” sapa Dinda begitu tahu kalau Medina yang menelponnya.

“Walaikum salam hiks ... hikss.”

“Heeyy kenapa menangis!” Seru Dinda kaget mendengar

tangisan Medina dari seberang sana.

“Tan, gue perlu lo ada di sini sama gue sekarang, hiks ... hiks.”

“Lo kenapa? Lo ada di mana? Ada apa Dina?” Mendengar suara panik Dinda, Juna yang tengah memasang dasinya, menoleh ke arah Dinda.

“Ada apa sih? Lo ngomong dong, jangan bikin gue bingung Dina!”

“Gilang hiks ... hiks.”

“Gilang kenapa?”

“Dia mengkhianati gue, Tan!”

“Apa!? Di mana dia? Biar gue bikin perhitungan sama dia!”

“Lo ke rumah gue dong, Tan, gue perlu curhat sama lo.”

“Ya, ya, gue ke sana, sudah jangan nangis lagi, cowok pengkhianat seperti dia tidak pantas lo tangisi, simpan air mata lo buat malam pertama lo sama cowok yang pastinya lebih baik dari Gilang! Assalamuallaikum”

Juna tersenyum mendengar ucapan Dinda tentang malam pertama. Ia mengingat-ingat, apakah Dinda menangis di malam pertama mereka. Dinda meletakan ponselnya dengan kasar di atas meja makan. Wajahnya bersaput kemarahan.

“Sabar Sayang, kamu lagi hamil, jangan emosi begitu.”

“Bagaimana tidak emosi, cowok pengkhianat seperti

Gilang pantas dapat pelajaran!”

“Kamu yang mau ngasih pelajaran?”

“Iyalah!”

“Sayang, jangan bertindak dengan emosi, kamu harus ingat, ada anak kita di dalam perutmu, apapun yang terjadi padamu, pasti berimbas juga pada dia.”

“Abang nggak marah, keponakan Abang dikhianati begitu!?”

“Tentu saja aku marah, tapi aku memilih untuk tetap berpikiran jernih. Lebih baik sekarang ketahuannya seperti apa Gilang, dari pada nanti setelah menikah, iya kan?”

“Heehhhh, entahlah, aku ingin ke rumah Dina, bolehkan, Abang?”

“Boleh, nanti aku antar ya, kamu jangan nyetir sendiri.”

“Heum,” Dinda menganggukan kepalanya. Juna tidak tahan tidak mencium istrinya. Ditariknya pinggang Dinda, dilumatnya bibir Dinda lembut. Dinda membalas ciumannya.

‘Dindaku, di saat wanita hamil lain mual saat pagi hari, dia justru tidak merasakan apa-apa di pagi hari, andai jam kerjaku ditukar jadi malam hari, maka....’

“Awww, kenapa sayang?” Juna menjerit dan melepaskan ciumannya, karena Dinda mencubit perutnya.

“Pasak Abang bangun! Mau diapain pasaknya Bang?”
Dinda mengerjapkan matanya.

“Aku harus ke kantor, Sayang, kamu juga ingin ke rumah Dinakan?”

“Heumm, ayo kita pergi!”

“Tapi.... “

“Tapi apa Abang!?”

“Satu ronde di pagi hari bolehlah!” Ujar Juna, Dinda tertawa mendengarnya.

“Kenapa tidak, ayo Bang, kita porak porandakan ranjang kita!”

“Jangan sayang, harus hati-hati, ada buah cinta kita di sini,” Juna mengelus perut Dinda.

“Terserah Abang saja, adek ikut saja Bang hihihhi.... “
Dinda terkikik, merasa geli dengan ucapannya barusan.



Part 3

Dinda tiba di rumah Dina. Dina langsung mendekapnya dengan erat, dan menumpahkan tangisnya di bahu Dinda.

“Sudah dong, jangan menangis terus. Pria penghianat seperti Gilang tidak pantas untuk ditangisi.” Dinda mengusap rambut Dina lembut.

“Lama banget sih baru sampai, Tan?”

“Lo harus paham, Tante lo ini, kalau mual-mual itu saat malam, bukannya saat pagi, jadi ya terpaksa aktifitas malam, digeser ke pagi hari, pahamkan lo, apa itu aktifitas malam?” pertanyaan Dinda membuat Dina bisa kembali tertawa.

“Om gue, benar-benar sudah terkena virus mesum lo ya, Tan.”

“Baguskan? Jadi berimbang!”

Dina kembali tertawa. Dinda tersenyum melihat Dina yang kembali ceria.

"Nah begitu dong, jangan sedih, lupakan saja si Gilang brengsek itu, nanti dia pasti akan menyesal, karena sudah mengkhianati lo. Kita ke kampus, yuk."

"Ayok!"

"Patah satu tumbuh seribu, Dina. Masih banyak cowok yang lebih baik dari dia. Kamu tinggal pilih, lalu kedip, dapat deh yang baru!"

"Tidak semudah itu, Tante. Melupakan orang yang pernah begitu dekat, begitu dicintai, tidak semudah membuang tissue yang bekas kita pakai."

"Hmmm, sama seperti Om lo itu!"

"Sudah, jangan bahas masalah Om Juna lagi, Tan. Lo hamil keponakan gue, nggak boleh banyak pikiran. Ehm, gue cuci muka, dan bedak'an dulu ya."

"Iya."

Dinda duduk di tepi ranjang Dina. Menunggu Dina bersiap sebelum berangkat ke kampus. Sesaat, ia jadi teringat dengan Sahila, mantan terindah Juna.



Dina memarkir mobilnya, Cahyo yang memberi aba-aba. Dinda turun lebih dulu, dengan membawa goodie bag berisi makanan ringan untuk adik-adik Cahyo. Dan nasi bungkus, serta sebotol air mineral, untuk sarapan Cahyo.

“Selamat pagi Mbak Dinda, Mbak Dina,” Cahyo tersenyum ramah pada kedua wanita di hadapannya. “Selamat pagi juga, Mas Cahyo,” keduanya menjawab bersamaan.

“Ini Dinda bawaan sarapan untuk Mas Cahyo, juga snack untuk adik-adiknya Mas.” Dinda menyerahkan barang bawaannya pada Cahyo. “Terima kasih banyak Mbak Dinda. Semoga kebaikan Mbak Dinda dibalas berlipat ganda oleh Allah, aamiin.”

“Aamiin, kami masuk dulu ya, Mas.”

“Iya, silahkan Mbak Dinda, Mbak Dina. Sekali lagi terima kasih.”

Dinda, dan Dina memasuki bangunan kampus mereka.

“Kapan lo mulai cuti kuliah, Tan?”

“Om lo sih minta secepatnya, tapi gue bosan kalau di rumah terus. Gue pikir, menunggu akhir semester saja nanti.”

“Gue bakal kesepian di kampus kalau lo nggak ada, Tan.”

“Minta temani Mas Cahyo biar nggak kesepian,” goda Dinda, membuat Dina tertawa.

“Lo nggak tahu ya?”

“Tahu apa?”

“Elly lagi ngejar Mas Cahyo, loh.”

“Aiih, gosip dari mana, Tuh?”

“Ini bukan gosip, tapi sudah banyak saksi mata yang melihat.”

“Hmmm, cocok sih menurutku. Mas Cahyo tingga besar, Elly juga besar.”

“Iya sih, tapi apa orang tua Elly bakal setuju? Lo tahukan, orang tua Elly pemilik jaringan hotel bintang empat di Kalimantan,” Dina menatap Dinda, mereka sudah duduk di kursi mereka.

“Hmmm, betul juga. Tapi, gue rasa, Mas Cahyo juga pasti berpikir sejuta kali buat menanggapi perasaan Elly. Lo tahukan, Mas Cahyo itu aslinya minderan.”

“Gue sih, mikirnya juga begitu, Tan.”

“Hmmm, tapi asik juga sih, bisa jadi bahan godaan buat Mas Cahyo,” Dinda terkikik.

“Jangan digoda ah, kasihan Mas Cahyo, nanti jadi salah tingkah dia.”

“Mas Cahyo itu sebenarnya ganteng, Din. Coba deh, kalau dia dipermak sedikit aja, pasti kelihatan gantengnya.”

“Aku pikir juga begitu sih. Hmmm, sesekali bagaimana kalau Mas Cahyo kita ajak jalan, kita bawa ke salon, kita belikan pakaian.”

“Hmmm, boleh juga usul lo.”



Dari kampus, Dinda minta diantar ke kantor Juna. Sebelum turun, Dina menggoda Dinda dengan pesannya.

"Jangan terlalu diporsir, Tan. Kasihan keponakan Gue, ntar bingung, kok tempat tinggalnya digoyang terus."

Pecah tawa Dinda seketika mendengar ucapan Dina.

"Lo, ada-ada saja, ntar ya kalau lo sudah nikah, lo juga bakal tahu, apa, dan kenapa main goyang-goyangan itu enak!"

"Ya ampun, Tan. Bahasa lo.... "

"Sudah ya, terima kasih atas tumpangannya. Ooh, iya. Jangan nangis lagi, si Gilang itu jangan dipikirkan lagi. Kalau dia ngajak balikan, lo jangan mau. Paham!"

"Paham, Tanteuku Sayang. Aku pulang ya, salam buat Om gue."

"Iya."

"Assalamuallaikum," Dina melambaikan tangannya.

"Walaikum salam," Dinda melambai juga.

Setelah mobil Dina menghilang, Dinda masuk ke lobi kantor, lalu menuju ruangan Juna.

"Mbak Dinda," sapa sekretaris Juna.

"Pak Junanya ada?"

"Ada Mbak."

"Terima kasih ya."

"Ya Mbak."

Dinda mengetuk pintu ruangan Juna. Terdengar jawaban dari dalam agar ia masuk. Dinda membuka pintu, Juna tersenyum melihat kemunculan istri tercintanya. Juna

langsung berdiri dari kursi kerjanya.

“Dari kampus?” Juna meraih pinggang Dinda.

“Heum,” kepala Dinda mengangguk, lalu ia mendongak. Juna mengecup bibir istrinya.

“Ehmm, Abang.”

“Ada apa?” Juna mendudukan Dinda di atas pangkuannya.

“Ada lowongan pekerjaan tidak?”

“Lowongan pekerjaan, kamu ingin kerja?”

“Bukan, aku cuma kasihan sama Mas Cahyo. Mungkin ada lowongan yang bagus untuk dia.”

“Sebegitu perhatiannya kamu sama dia.”

“Apa, cemburu? Apa sih yang mau dicemburuin, Dinda itu tidak bisa lagi ke lain hati. Cuma Abang Juna ini yang Dinda cintai. Percaya nggak sih, kalau nggak percaya, berarti Abang nggak cinta Dinda!”

“Jangan ngambek dong. Sedikit-sedikit ngambek....”

“Ya sudah, Dinda pulang saja!” Dinda ingin turun dari atas pangkuan Juna, matanya sudah berkaca-kaca. Juna mendekapnya lebih erat lagi.

“Kalau nggak mau diambekin Dinda nggak apa. Daddy! Dinda kangen Daddy, Abang Juna....” Dinda menangis sesungguhnya. Juna menghela napasnya pelan.

“Maafkan Abang ya,” diusapnya punggung Dinda

lembut. Tapi Dinda masih terus menangis sambil menutup wajahnya.

“Dinda sudah dong, jangan menangis lagi,” bujuk Juna.

“Dinda mau pulang,” Dinda berusaha melepaskan pelukan Juna. Tapi, Juna lebih erat lagi memeluknya.

“Dinda mau pulang!”

Juna akhirnya melepaskan pelukannya. Dinda turun dari atas pangkuan Juna, lalu ke luar dari ruangan Juna.

Juna menghela napasnya, sangat sulit baginya bisa mengatasi kelabilan Dinda yang sudah stadium 4.

“Pak Juna!”

Juna terlompat dari duduknya, saat mendengar suara panik sekretarisnya. **MeetBooks**

“Ada apa?”

“Mbak Dinda jatuh, dia.... “

Juna tidak lagi menghiraukan ucapan sekretarisnya, bak terbang ia ke luar dari dalam ruangnya.

Part 4



“Dinda!”

“Sudah dibawa ke mobil, Pak. Sudah dilarikan ke rumah sakit terdekat,” jawab security. Juna terpaksa kembali ke ruangnya, untuk mengambil dompet, kunci mobil, dan ponselnya. Ia langsung membawa mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Ia bertemu dengan karyawannya yang membawa Dinda ke rumah sakit.

“Bu Dinda sudah di UGD, Pak.”

“Terima kasih, ya.”

Juna memasuki UGD, ternyata ada dua orang karyawan perempuan yang menunggu Dinda. “Bagaimana kejadiannya?”

“Kami cuma mendengar suara teriakan, setelah kami lihat, Bu Dinda sudah pingsan, dan pendarahan.”

“Pendarahan!”

"Iya, Pak."

"Terima kasih, kalian bisa kembali ke kantor, sekarang."

"Baik, Pak."

Juna menunggu sampai penanganan tim medis terhadap Dinda selesai

"Bagaimana, Dok?" Juna menatap dokter yang memeriksa Dinda.

"Istri anda?"

"Ya betul," kepala Juna mengangguk.

"Kandungannya cukup rawan, tapi masih bisa dipertahankan. Istri anda harus istirahat total, bed rest, sampai keadaan kondisi kandungannya kembali stabil. Harus sering dicek ke dokter."

"Ya dok."

"Untuk sementara, istri anda tetap harus dirawat inap. Agar mudah bagi kami mengontrol keadaannya."

"Ya dokter, istri saya sudah boleh ditengok?"

"Boleh, ruang perawatannya, masih dipersiapkan." Dokter menepuk bahu Juna. Juna masuk dengan menyibak tirai yang menutupi ranjang tempat Dinda berbaring. Dinda sudah sadar, matanya terbuka, tapi entah apa yang ia tatap. Juna terkesiap melihatnya, sikap Dinda yang dingin membeku kumat lagi.

"Sayang" Juna menggenggam jemari Dinda. Dikecup

ke bibirnya. “Maafkan aku,” diusap pipi Dinda dengan punggung jarinya.

Dinda tidak sedikitpun bereaksi. Wajahnya dingin tanpa ekspresi, tatapannya kosong, tanpa ada binar di dalamnya. Juna menghela napasnya. Saat ini ia tidak mungkin menggoda Dinda untuk menyembuhkan sikap dinginnya. Juna merogoh saku kemejanya, ia ingin menelpon ayahnya lebih dulu, baru menelpon daddy Dinda. Jujur saja, ia tidak berani menelpon bundanya, ataupun mommy Dinda. Sudah bisa dipastikan, mommy Dinda akan memarahinya, begitupun dengan bundanya, meski cara marah mereka berbeda.

“Apa? Ya Allah, Juna. Kenapa lagi? Kamu ini bagaimana sih, kok tidak bisa menjaga istrimu dengan benar. Hhhh, aku tidak tahu, bagaimana nanti marahnya Bundamu. Apa lagi Mommy Dinda, pasti bakal murka. Belum lagi kalau Dirga tahu, bisa habis wajahmu kena tinju.”

“Maafkan aku, Ayah.”

“Kamu tunggu di situ, Ayah, dan Bunda akan segera ke sana.”

“Iya, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”



Pertama, Juna harus menghadapi kemarahan

kedua orang tuanya, terutama Bundanya. Kedua, ia harus menghadapi kemarahan ibu mertuanya.

“Juna, kalau kamu tidak sanggup menjaga Dinda, biar dia tinggal bersama kami saja! Ini sudah kesekian kalinya Dinda begini!” Winda menatap Juna dengan amarah di puncak kepala.

“Sayang, sudahlah. Ini bukan karena kesengajaan....” Dimas berusaha membujuk istrinya.

“Tapi, kalau begini terus, akan membahayakan nyawa Dinda, dan cucu kita, Daddy!”

“Jangan bicara begitu, Mommy.”

“Bagaimana aku tidak bicara begitu, kalau dia tidak juga bisa memenuhi janji untuk menjaga dengan baik putri kita. Itu baru satu Dinda, Daddy. Bagaimana nanti kalau anak mereka perempuan. Bagaimana kalau putri mereka nanti seperti Mommy, dan Dinda. Apa sanggup dia menjaganya!?”

“Sabar Mommy, sabar....”

“Mommy sudah terlalu sabar, Daddy....” suara Winda melemah, ia mulai terisak. Dimas memeluk bahu istrinya. Juan, dan Dara tidak mampu berkata-kata. Mereka merasa malu, dan hanya bisa menundukan kepala. Begitupun dengan Juna. Ia menyesal tidak bisa mengontrol dirinya. Ia sudah tahu seperti apa karakter istrinya, tapi sayangnya ia selalu lupa akan hal itu. Ia lupa, Dinda bukan sosok yang biasa, benar-benar

butuh kesabaran ekstra dalam menghadapi sikap ganjilnya.



Dinda sudah sadar, tapi ia masih membeku. Tidak bersuara, tidak bicara, tatapannya hampa. Winda terus menangis sesungguhnya di dalam dekapan Dimas. Dara mengusap lembut kepala menantunya. Diseka matanya yang basah, agar air matanya tidak menetes. Dara tidak tahu lagi harus berkata apa. Ia marah pada Juna, karena untuk kesekian kalinya tidak bisa menjaga Dinda.

Dara malu pada orang tua Dinda, karena tidak bisa menjaga putri kesayangan mereka. Dara memang sudah tahu tentang Dinda yang jiwanya mudah terguncang. Sebelum kejadian hari ini, Winda memang sudah menceritakan semua tentang sifat ganjil Dinda yang menurun dari Winda.

Winda mengatakan, dia tidak ingin menyembunyikan hal itu dari orang tua Juna. Agar kelak, mereka bisa memahami, dan mengerti, juga bisa memaklumi, jika sifat aneh Dinda itu terlihat. Mata Dinda yang terbuka mengerjap perlahan, dua bulir bening meluncur di sudut matanya.

“Dinda.... ” Juna menggenggam dengan lembut jemari istrinya. Mata Dinda menatap ke arah Juna. Tatapan mereka bertemu, Juna mengecup jemari Dinda yang ada di dalam genggamannya.

“Abang.... “

“Maafkan Abang ya, Sayang.”

“Dinda yang salah.”

“Tidak, seharusnya Abang tidak membiarkan Dinda pergi.”

“Dia tidak apa-apakan, Bang?” Dinda mengusap perutnya. “Alhamdulillah, dia baik-baik saja, tapi Dinda harus istirahat total selama beberapa hari.”

“Ehmmm.... “

“Dinda, Mommy sangat mencemaskanmu, Sayang.”

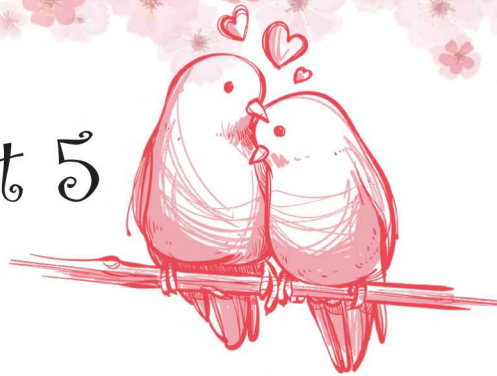
“Mommy.... “ Dinda menggapai tangan Winda. Winda menggenggam jemari putrinya.

“Mommy jangan menangis. Cucu Mommy baik-baik saja, kata Bang Juna.”

“Kamu harus lebih hati-hati lagi, Sayang.”

“Iya, Mommy. Maaf untuk semuanya, karena sudah membuat cemas.” Juna menatap istrinya, ia merasa ada yang tiba-tiba berubah pada sikap Dinda.

Part 5



Kedua orang tua mereka sudah pulang, Juna duduk dengan jemari Dinda di dalam genggamannya.

“Maafkan Dinda ya, Bang. Harusnya, sedikit demi sedikit Dinda mesti mulai berubah. Dinda tidak boleh terlalu manja, dan terlalu semaunya. Sebentar lagi, Dinda menjadi Mommy.”

“Abang juga minta maaf, ya Sayang. Abang selalu lupa untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi Dinda.”

“Kita sama-sama salah ya, Bang.”

“Hmm, kita harus sama-sama memperbaiki diri. Kalau Abang lupa, dan bersikap sedikit kasar, tolong Dinda ingatkan Abang. Jangan pergi meninggalkan Abang dengan rasa marah. Maukan, untuk sabar juga mengingatkan Abang?”

“Dinda sayang Abang. Mau dipeluk, Bang.”

Juna naik ke atas ranjang, ia berbaring di samping istrinya. Dibawa tubuh Dinda ke dalam pelukannya.

"Cium, Bang. Kalau malam, kita tidak bisa ciuman, Bang."

Juna memagut lembut bibir istrinya.

"Tan, lo ... ooh maaf, maaf ..."

Juna melepaskan ciumannya.

"Mengganggu saja," gerutunya pada Medina yang berdiri di ambang pintu, dengan menutup wajah menggunakan tas di tangannya.

"Sudah tahu di rumah sakit, mesra-mesraan!" Sahut Medina.

"Masuk!"

"Terima kasih, Om." Medina menurunkan tangannya. Ia tersenyum pada Juna. Lalu mendekati ranjang tempat Dinda di rawat.

"Sepupu gue, nggak apa-apa kan, Tan?"

"Alhamdulillah, tidak apa-apa. Lo tahu darimana gue di rumah sakit?"

"Dari Oma Dara. Kejadiannya bagaimana sih?"

"Gue ngambek sama Om, lo. Terus gue ke luar dari ruangnya dengan setengah berlari. Terus nggak tahu kenapa, gue kepeleset, terus jatuh, pingsan."

"Kok bisa kepeleset sih, Tan?"

"Gue juga nggak tahu. Lantainya seperti licin begitu. Seperti ada tetesan minyak."

"Benar lantainya licin, Dinda?" Juna mendekat ke ranjang tempat Dinda berbaring.

"Iya, Bang."

Juna menjauh, ia mengambil ponsel dari saku kemejanya, ditelpon sekretarisnya. Ia ingin memastikan, kalau cerita Dinda tentang lantai yang berminyak itu benar. Kalau benar, tentu berbahaya bagi orang lain juga. Itu artinya, OB di kantor mereka sudah teledor. Sekretarisnya mengatakan, kalau tidak ada bekas minyak di sekitar tempat Dinda jatuh tadi. Tapi, Juna tidak kehilangan akal.

"Sepatumu mana, Sayang?"

"Itu, dibawah ranjang." Dinda menunjuk sepatu flatnya yang ada di bawah ranjang. Juna mengambil sepatu Dinda, diperiksa bagian bawah sepatu. Ternyata memang ada noda minyak di sana. Juna mendekatkan sepatu Dinda ke hidungnya.

"Harum, artinya bukan minyak yang berasal dari makanan.... " gumam Juna.

"Wuihh, Om persis detektif saja!" Seru Medina.

"Aku tidak tahu, ini ada unsur kesengajaan atau tidak. Aku akan minta Polisi untuk menyelidiki ini secara diam-diam."

"Apa Abang berpikir, kalau ada seseorang yang mengharapkan aku celaka, begitu?"

"Jangan cemas, Sayang. Yang pasti, kita harus berhati-hati. Aku hanya takut, ada orang yang tidak senang dengan

kebahagiaan kita.”

“Sudah bisa ditebak orangnya, pasti si Sahila itu, Om. Kenapa dia harus dimaafkan sih. Penjara lebih cocok untuk menjadi tempatnya!” Seru Medina kesal.

“Aku ke kantor Polisi sebentar ya, sepatumu aku bawa. Dina, jaga Tantemu dulu ya.”

“Iya, Om.”

“Aku pergi dulu ya, Sayang. Assalamuallaikum.” Juna mengecup kening Dinda.

“Walaikum salam, hati-hati, Bang.”

“Iya, Sayang.”

Setelah Juna pergi.

“Kalau benar dalam kejadian ini ada unsur kesengajaan, artinya lo harus sangat berhati-hati, Tan. Jangan pergi ke manapun sendirian. Mencoba satu kali gagal, pasti akan ada percobaan selanjutnya. Mulai sekarang, gue siap untuk menjadi pengawal lo, Tan.”

“Terima kasih, Dina. Lo memang sahabat, sekaligus keponakan terbaik. Gue doakan, lo dapat jodoh yang paling baik, aamiin.”

“Aamiin.”



Juna kembali dari kantor Polisi, Medina pamit pulang,

tinggal Juna, dan Dinda saja berdua di dalam ruang perawatan Dinda.

“Perutmu sakit?”

“Pantat Dinda yang sakit. Untung jatuhnya slow motion, Dinda sempat menahan tubuh dengan tangan, coba kalau langsung ngedemprak. Entah bagaimana jadinya.”

“Sini, Abang pijit tanganmu.”

Dinda menyodorkan tangannya, Juna memijit dengan perlahan.

“Mulai sekarang, kamu tidak boleh kemana-mana sendirian. Kuliahmu stop saja dulu, kamu harus fokus pada kandunganmu.”

“Sepi, kalau tiap hari di rumah sendirian.”

“Hmm, bagaimana kalau tiap pagi, Dinda aku antar ke rumah Mommy?”

“Mau!” Dinda berseru gembira.

“Terima kasih, Abang.”

“Iya, Sayang. Sekarang Dinda istirahat lagi ya.”

“Mau dipeluk.... “ renek Dinda dengan tatapan manja pada Juna.

“Dipeluk saja ya. Kita belum boleh main pasak bumi.”

“Tapi, mau.... “

“Tidak boleh, Sayang. Nanti dedeknya kenapa-kenapa. Dinda tidur ya, biar Abang peluk.”

Juna memeluk lembut tubuh Dinda. Dinda berusaha untuk mengistirahatkan pikirannya.

“Bang!” Tiba-tiba Dinda mendongakan wajahnya.

“Hmmm?”

“Pernikahan kita, cobaannya berat sekali ya, Bang.”

“Iya, tapi Allah masih berkenan menjaga rumah tangga kita, hingga tetap utuh sampai saat ini. Dan, semoga untuk selamanya, sampai kita berdua kembali kepadaNYA, aamiin.”

“Aamiin.... “

MeetBooks

Part 6



Dinda sudah diijinkan pulang, namun harus tetap istirahat di atas tempat tidur. Rencana untuk ke rumah Winda dibatalkan, sebagai ganti, Winda yang datang ke rumah mereka untuk menemani Dinda. Penyelidikan Polisi terus berlanjut, mereka belum bisa menemukan si pemilik body lotion, yang diduga sengaja dicecerkan dilantai untuk mencelakai Dinda. Meski penggeledahan sudah dilakukan. Polisi akhirnya memakai cara halus, yaitu menyusupkan anggotanya menjadi staff di kantor Juna. Seorang Polwan cantik menyamar sebagai staff baru di lantai tempat kantor Juna berada. Karena Polisi yakin, kalau orang yang berbuat pasti berada di sana. Salah satu dari staff Juna.

Sore ini, Juna baru pulang dari kantor. Dinda menyambutnya di ambang pintu dengan senyum merekah. "Assalamualaikum," sapa Juna.

“Walaikum salam,” sahut Dinda. Juna mengecup kening istrinya, setelah Dinda mencium punggung tangannya.

“Emhh ... wangi sekali,” puji Juna. Dinda bergayut manja di lengan Juna.

“Abang ingin minum apa?”

“Bukannya Dinda masih harus tetap di tempat tidur, kenapa turun dari ranjang?” Juna bukannya menjawab, malah jadi bertanya balik.

“Dinda sudah merasa sehat, Abang. Abang ingin minum apa?”

“Tidak usah, ayo kita ke kamar.”

Juna menggandeng lengan istrinya.

“Polwannya sudah mulai masuk kantor, Bang?”

“Sudah.”

“Cantik tidak?”

“Eh, kok begitu pertanyaannya?”

“Itu pertanyaan wajar dari seorang istri yang mencintai suaminya.”

“Ooh, begitu ya?”

“Eum, jadi cantik tidak?”

“Kalau wanita pasti cantik, karena yang ganteng itu pria.”

“Jawaban cari aman!” Seru Dinda dengan wajah ditekuk. Juna tertawa dicubit pipi istrinya.

"Duduk dulu ya, ada yang ingin Abang bicarakan dengan Dinda."

"Soal apa?"

"Soal Polwan, dan penyelidikan Polisi."

"Ada apa?"

"Begini, menurut analisa Polisi, ada faktor rasa cemburu, dan dendam di dalam kejadian ini. Ada yang tidak suka melihat kebahagiaan kita."

"Iyalah, Dinda juga tahu, siapa lagi orangnya kalau bukan Tante itu!"

"Sa"

"Stop!" Dinda menutup mulut Juna dengan telapak tangannya.

"Jangan sebut nama dia di depan Dinda ya. Sebut saja dia Tante!" Mata Dinda melotot ke arah Juna.

"Tapi"

"Iya, Dinda tahu tidak ada bukti kalau Si Tante itu pelakunya. Dia tidak akan memakai tangannya sendiri, Abang. Dinda yakin, pasti dia menyusupkan orang ke dalam kantor Abang."

"Nah, analisa Dinda sama dengan analisa Polisi."

"Ya dong, Dinda gitu loh!"

"Besok, akan dicek, siapa staff paling baru di kantor. Akan diselidiki satu persatu, yang mana ada kemungkinan ada

hubungan dengan Sa ... Si Tante.”

“Dinda boleh ke kantor Abang tidak?”

“Tidak, pertama, dokter melarang Dinda turun dari ranjang. Kedua, kalau Dinda ke kantor, takutnya orang itu akan mengulangi lagi perbuatannya.”

“Dinda ingin lihat, Polwannya secantik apa.”

“Nanti Abang foto dia ya, biar”

“Tidak boleh!” Dinda memukul lengan Juna dengan kuat.

“Awas ya!”

“Iya, tidak. Abang mandi dulu ya.”

“Kita belum boleh main pasak bumi ya, Bang?”

“Belum boleh, menunggu ijin dari dokter dulu ya.”

“Huuuh! Ini gara-gara Si Tante itu, awas kamu Tante, kalau terbukti ini permainanmu, tidak ada ampun bagimu. Meski kedua orang tuamu mencium kakiku, tidak akan aku menarik laporanku lagi!”

“Sabar, Sayang. Ibu hamil tidak boleh marah-marah begitu.” Juna mengusap pipi Dinda yang merah karena marah.

“Semoga cepat terungkap. Dinda jadi tidak tenang mau keluar rumah kalau dia masih berkeliaran di luar, Abang.”

“Iya, sabar ya, Sayang. Ayo, Dinda naik ke atas ranjang, berbaring lagi. Nanti saatnya Maghrib, kita sholat Maghrib, baru makan malam.”

"Capek tahu, berbaring terus!" Rungut Dinda, wajah cemberutnya membuat Juna gemas melihatnya. Dicubit kedua pipi istrinya, Dinda memukul lengan Juna karena kesal.

"Dinda bosan, Abang."

"Video call sama Dina'kan bisa."

"Sudah, tadi siang. Kita jalan-jalan ke luar yuk, Bang."

"Belum boleh, Sayang. Dinda sayang anak kita tidak?"

"Ya sayang!"

"Kalau sayang, ikuti perintah dokter, oke. Abang mandi dulu ya." Juna menjawab pipi istrinya. "Iya, mandinya jangan pakai lama, awas kalau lama!"

"Iya." Juna masuk ke dalam kamar mandi. Dinda berbaring, tatapannya ke langit-langit kamar. Ia teringat akan pertemuannya dengan Juna, disaat awal hubungan mereka. Juga teringat akan taruhan yang ia buat dengan Dina.

'Ternyata benar, kalau jodoh itu rahasia Allah. Kita tidak tahu, dari mana, dan kapan datangnya. Siapa, dan bagaimana orangnya. Siapa sangka, jodohku justru pria yang tadinya tidak aku kenal sama sekali. Sikapnya juga buka tipeku. Cool, cuek, pendiam, menyebalkan. Tidak romantis, tidak pandai merayu, huuh! Tapi, bagaimana, Bang Juna jodohku, sudah jadi suamiku, sudah menebarkan benihnya di rahimku. Ini, tinggal dipupuk, dan disiram, semoga hasilnya memuaskan, aamiin.'



Part 7

Pagi ini, sebelum ke kantor Juna ke kantor Polisi bersama Ayahnya, dan Ayah mertuanya. Polisi mengatakan ada perkembangan dengan penyelidikan mereka. Orang yang dicurigai ada dua orang. Satu orang pria, dan satu orang wanita. Si pria diketahui sebagai karyawan lama, sedang si wanita karyawan baru.

Pagi ini, Polisi berencana menangkap keduanya, bukti berupa rekaman perbincangan mereka sudah di dapat. Polwan yang menyamar yang sudah merekam perbincangan dua orang tersebut. Diketahui, kedua orang itu berencana menikah, dan dari perbuatannya mereka mendapat imbalan dari orang yang menyuruh mereka. Kecurigaan Juna pada Sahila semakin besar saja.

“Kalau memang benar dia pelakunya, dia tidak pantas untuk dimaafkan, Juna. Ini sudah keterlaluan, selain bisa

mengacaukan rumah tangga kalian, bisa berakibat fatal juga pada Dinda. Yang dilakukannya sudah mengancam jiwa Dinda.”

“Iya Ayah.”

“Sebaiknya kita tunggu saja, apakah benar ini perbuatan Sahila, atau ada orang lainnya” ujar Dimas. “Iya, Daddy.”



Dua orang itupun ditangkap tanpa perlawanan, tampaknya mereka shock karena Polisi akhirnya bisa tahu kalau mereka adalah pelaku yang menumpahkan hand body di lantai, dan membuat Dinda hampir kehilangan bayinya.

Di kantor Polisi, tanpa berbelit, keduanya mengakui, kalau Sahila adalah dalang dari semua ini. Polisi segera menangkap Sahila di rumah orang tuanya. Sahila berkelit, tidak mau mengakui kalau dia adalah dalangnya. Namun bukti berupa chat diantara mereka bertiga, dan bukti transfer dari rekening Sahila ke rekening si pria, membuat Sahila tidak dapat berkulit lagi.

“Aku sungguh tidak menyangka. Kalau kamu bisa berubah menjadi sejahat ini.”

“Aku begini, karena aku mencintaimu, Juna.”

“Itu bukan cinta, Sahila. Itu kegilaan, kamu sudah gila!”

“Iya, aku gila karena cintamu.”

"Apa? Kamu ingin menyalahkan aku, atas perbuatan gilamu! Kamu gila karena pikiranmu. Sadarlah, kamu sudah punya suami, sudah akan jadi ibu. Aku juga sudah punya istri, dan akan menjadi ayah. Hubungan kita hanya masa lalu!"

"Aku mencintaimu, Juna. Aku mencintaimu!"

"Aku tidak lagi mencintaimu, Sahila. Kamu hanya masa laluku. Dinda adalah masa depanku. Kali ini tidak ada lagi pengampunan untukmu."

"Juna, tolong ampuni Sahila, tolong"

"Maaf, Tante. Aku tidak ingin mengampuni dia dengan mempertaruhkan nyawa istri, dan anakku. Sudah cukup kami mengampuninya dulu. Urusan yang lain, pengacaraku yang akan mengurusnya."

MeetBooks

Juna meninggalkan Sahila, dan kedua orang tuanya. Ia tidak ingin luluh melihat air mata ibu Sahila. Sudah jelas, Sahila tidak menyesali perbuatannya. Sudah jelas, Sahila menganggap apa yang dilakukannya benar.



Dari kantor Polisi, Juna langsung pulang ke rumah.

"Dinda mana, Bik?"

"Di kamar."

Juna masuk ke dalam kamar, istrinya itu tampak tertidur di atas ranjang. Memakai celana pendek berbahan

kaos, dan kaos tanpa lengan. Bagian perutnya terlihat terbuka. Dinda tampak sangat lelap tidurnya. Juna tidak berniat membangunkan istrinya. Dilepas pakaiannya, hanya menyisakan celana dalam saja. Lalu ia berbaring di sebelah Dinda. Diangkat perlahan kepala Dinda, agar istrinya itu tidak terbangun saat kepala Dinda ia letakan di atas lengannya.

Juna mengecup kening Dinda. Ada rasa sesal karena ia berulang kali membuat istrinya terluka. Luka hati, dan luka badannya, dan semua itu, karena ia belum bisa bersikap sabar seperti Daddy Dinda.

“Emhh” Tubuh Dinda menggeliat, matanya terbuka. Sontak ia bangun dari berbaringnya, melihat Juna ada di sisinya.

MeetBooks

“Sudah sore ya?”

“Hmmm”

“Aku tidur berapa jam, aku jadi tidak makan siang!”

“Kamu tidur dari jam berapa, Sayang.”

“Dari habis sarapan tadi.”

“Terlalu pagi untuk tidur.”

“Kepalaku pusing!”

“Masih pusing?”

“Iya.”

“Ya, sudah ayo tidur lagi.” Juna menepuk lengannya.

“Tidak mau, sebentar lagi pasti maghrib....” Dinda

menunjuk jam di dinding, matanya menyipit. Ia bangkit dari duduknya, lalu menatap jarum jam dengan seksama.

Juna tersenyum dengan tingkah istrinya.

"Jamnya mati!"

"Mati? Jarumnya bergerak kok!" Seru Dinda, diputar tubuhnya, ditatap Juna yang menyembunyikan senyumnya.

"Aaargghh, Abang bohong. Baru jam sebelas, belum sore!" Dinda duduk di atas perut Juna.

"Tidurmu sangat nyenyak."

"Abang kenapa tidak ke kantor?"

"Nanti, habis makan siang aku ke kantor."

"Abang jadi tadi ke kantor Polisi?"

"Iya, dengan Ayah, dan Daddy juga."

"Terus?"

"Dia sudah ditangkap."

"Dia? Dia siapa?"

"Tante itu!"

"Tante itu?" Dinda mengernyitkan dahinya.

"Hmmm, Tante itu, Dinda bilang aku tidak boleh menyebut namanya."

"Ooh, Tante Sahila! Dinda kok telat mikir ya. Eeh, wajar sih, Dinda baru bangun tidur. Jadi benar dia dalangnya?"

"Iya."

"Jadi dia sudah ditangkap Polisi?"

“Sudah, Sayang.” Juna mengusap kedua paha Dinda dengan kedua telapak tangannya.

“Abang ketemu dia?”

“Iya.”

“Dia bilang apa?”

Juna menarik dalam napasnya.

“Apa!?”

MeetBooks



Part 8

“Jawab, Abang. Dia bilang apa?”

“Yakin ingin mendengar apa yang dia katakan?”

“Iya, apa?”

“Nanti cemburu, marah, ngambek ...”

“Ilih ... memangnya dia bilang apa?”

“Bilang cinta.”

“Cinta sama Abang?”

“Iya.”

Spontan wajah Dinda cemberut.

“Tuh’kan cemberut.”

“Terus Abang jawab apa?”

“Aku bilang dia gila.”

“Pintar!” Dinda bersorak gembira, Juna tersenyum melihat tingkah kekanakan istrinya.

“Orang tuanya memohon lagi tidak?”

"Aku tidak beri kesempatan pada orang tuanya untuk memohon. Aku tinggalkan mereka."

"Tidak tahu malu sekali, kalau mereka masih mencoba memohon."

Terdengar suara ketukan di pintu, dan panggilan Bibik. Dinda turun dari atas perut Juna. Juna turun dari ranjang, ia hanya membuka sedikit daun pintu.

"Ada apa?"

"Ada tamu, ingin bertemu Mas Juna, dan Mbak Dinda."

"Siapa?"

"Katanya, orang tua Sahila."

"Sebentar, aku tanya Dinda dulu, mau terima tamunya atau tidak."

MeetBooks

Juna menutup pintu, ia mendekati Dinda yang kembali berbaring.

"Sayang."

"Hmmm"

"Kata Bibik ada orang tua Si Tante itu ingin bertemu kita. Terserah kamu, mau menemui atau tidak."

Dinda berpikir sejenak. Ia ingin menolak, tapi merasa tidak sopan, karena mereka orang tua.

"Bagaimana?"

"Iya, kita temui saja, tapi tidak ada cabut laporan ya, Bang!"

"Iya, Sayang."

"Dinda ganti baju dulu, Bang."

Juna kembali membuka pintu kamar, Bibik masih berdiri di depan pintu.

"Suruh tunggu ya, Bik. Buatkan minum."

"Baik, Mas."

Bibik beranjak ke ruang tamu, Juna kembali menutup pintu.



Mereka duduk berhadapan dengan kedua orang tua Sahila. Ibu Sahila terus menangis.

"Kedatangan kami ingin meminta maaf pada kalian, Nak Juna, Nak Dinda."

"Sudah kami maafkan, Pak. Tapi, mohon maaf, proses hukum tetap kami lanjutkan. Kami tidak akan lagi menarik laporan kami. Karena ini menyangkut nyawa istri, dan anak yang sedang dikandung istri saya." Juna langsung pada inti masalahnya. Juna tidak ingin melihat kedua orang itu memohon. Bukan karena ia takut goyah, tapi ia khawatir Dinda yang akan goyah.

Kedua orang tua Sahila saling tatap.

"Kami sudah memberi dia kesempatan untuk menyesali perbuatannya, tapi bahkan sampai hari ini dia tertangkap,

dia tidak menyesal. Bahkan dia menyalahkan saya, yang dia anggap menjadi penyebab perbuatan jahatnya.”

Kepala kedua orang tua Sahila tertunduk dalam.

“Maafkan kami, Pak, Bu.”

Ayah Sahila menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Kami tidak menyimpan dendam, tidak sama sekali. Tapi, dia harus menerima hukuman atas apa yang dia perbuat. Kami harap, Bapak, dan Ibu bisa memahami keputusan kami.”

“Baiklah, Nak Juna. Artinya tidak ada lagi yang harus kami katakan. Terima kasih, karena sudah memaafkan Sahila. Kamu benar, Sahila memang harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Kami permissi.”

Kedua orang tua Sahila bangkit dari duduk mereka. Dinda, dan Juna juga. Mereka mengiringi langkah kedua orang tua Sahila.

“Selamat siang, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Juna, dan Dinda berdiri di teras, sampai mobil yang membawa orang tua Sahila menghilang dari penglihatan mereka.

“Kasihan ya mereka, Bang. Anak yang berbuat jahat, orang tua yang menanggung akibatnya.”

“Bisa jadi pelajaran buat kita. Agar mendidik anak-anak

kita dengan baik.”

“Abang benar-benar tidak punya perasaan apapun lagi dengan Sahila?”

“Tidak ada yang tersisa di dalam hatiku untuknya. Karena, wanita di sebelahku ini, yang makin hari semakin gendut ini, sudah memenuhi hatiku dengan cintanya.”

“Umm, Dinda tidak gendut ya, Dinda sedang hamil!” Dinda memukul lengan Juna, wajahnya cemberut. Juna tertawa, dicubit kedua pipi istrinya. Lalu dipeluk bahu Dinda, mereka masuk ke dalam, dan langsung masuk ke dalam kamar tidur mereka.

“Belum boleh main pasak bumi ya, Bang?”

“Sabar ya, nanti menunggu saat kontrol ke dokter. Kalau dokter sudah mengizinkan baru pasak Abang, boleh bertemu buminya Dinda.” Juna memencet hidung Dinda.

“Dinda senang.”

“Senang karena apa?”

“Abang sekarang tidak pemarah lagi.”

“Itu karena, Dinda juga lebih manis sikapnya. Tidak bertingkah yang membuat emosi Abang naik.”

“Dinda begitu juga karena Abang tidak sedingin es lagi. Mau bercanda, tertawa, dan tidak sok jual mahal kalau diajak main pasak bumi.”

“Kamu itu kenapa mesum sekali, hmmm ... main pasak

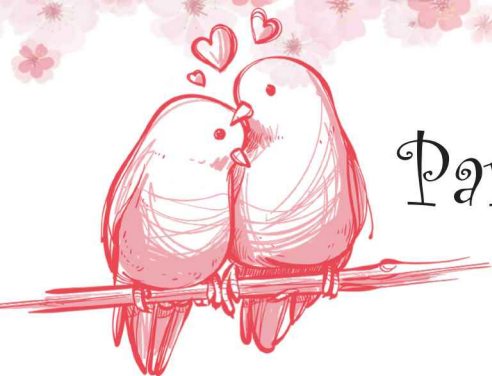
bumi terus yang dipikirkan.” Juna mencubit kedua pipi Dinda.

“Sudah keturunan, Abang. Daddy mesum, Mommy tidak perlu dijelaskan lagi, sudah jelas Ratu mesum. Ya, anaknya pasti Princess mesumkan. Abang sendiri, pasti omesnya keturunan dari Ayah yang Playboy, iya kan. Untung Abang seperti Bunda, tidak playboy seperti Ayah. Itu juga pasti karena cinta mati sama Si Tante.”

“Hey, kenapa Dinda harus menyebut dia. Aku sudah bilang, dia hanya masa lalu, kita tutup buku tentang dia ya, Sayang. Tidak usah bicarakan dia lagi.”

“Iya deh, Abangku Sayang.”

MeetBooks



Part 9

Pagi ini, Dina datang ke rumah Dinda. Ia ikut sarapan bersama Juna, dan Dinda. Setelah Juna berangkat ke kantor. Dinda, dan Dina mengobrol di ruang tengah.

“Gue sudah menduga, pasti dia, Tan!”

“Gue juga menduga begitu. Yang gue heran ya, Si Tante itu nggak ada rasa menyesal sama sekali. Dia malah bilang, kalau dia melakukan itu, karena terlalu cinta sama Om lo, Din.”

“Haah! Yang benar, Tan?”

“Benar!”

“Dasar gila ya itu perempuan.”

“Nah, Om lo juga bilang begitu ke Si Tante itu.”

“Yang benar?”

“Ya, benarlah!”

“Berarti, di dalam hati Om gue sudah tidak ada lagi nama tuh Tante dong, Tan?”



"Ya iyalah. Ruang di dalam hati Om lo, itu sudah tak bersisa. Sudah sesak dengan cintanya Adinda Si Mantan Playgirl!"

Dina tertawa.

"Om gue kena karma dari Kakek gua. Kakek Juan mantan playboy, eeh ... putra tersayangnyanya nikah sama mantan Playgirl!" Dina tertawa lepas, diikuti Dinda.

"Eh, Mas Cahyo apa kabar?"

"Mas Cahyo sekarang kerja di perusahaan Ayah gue, Tan."

"Haah, yang benar!"

"Iya, dia ditempatkan di lapangan sama Ayah."

"Padahal aku lagi minta carikan posisi bagus di perusahaan Om lo."

"Mas Cahyo bilang, takut tidak betah kerja di belakang meja. Karena itu, saat ada posisi di bagian lapangan, aku langsung minta Ayah menerima dia kerja."

"Ooh ... eeh, ada kabar dari mantan lo?"

"Dia ngajak gue balikan, ibunya juga memohon sama gue agar mau balikan."

"Terus, Lo mau balikan sama dia?"

"Tidak, Tan. Buat gue, perselingkuhan itu adalah dosa paling besar di dalam sebuah hubungan. Ibarat kaca yang pecah, meski bisa direkatkan, pasti tidak akan sama lagi. Gue

nggak mau hidup dalam kecemasan, takut dia mengulangi lagi perselingkuhannya.”

“Bagus! Gue senang lo tegas. Masih banyak pria lain yang lebih baik dari dia. Contohnya Mas Cahyo.”

“Hey, lo ngomong apa, Tan?”

Dinda tertelak, dicubitnya pipi Dina.

“Mas Cahyo itu ganteng, gagah. Dia bukan pria gemuk, tapi pria besar. Yang pasti, dia pria yang punya tanggung jawab.”

“Lo kenapa melantur sih omongan lo. Mendekam di rumah, ternyata membuat otak lo geser ya, Tan!”

Dinda kembali tertawa. “Gue itu sebenarnya nggak betah di rumah. Tidur, makan, nonton tv, main hp, tidur lagi. Tapi, ya mau bagaimana lagi, ini demi sepupu lo yang di sini.”

“Kembar tidak ya, Tan?”

“Enggak.”

“Andai kembar tiga seperti lo, pasti seru tuh.”

“Cukup satu, tapi ceriwis seperti gue, pasti seru juga.”

“Apa Om gue mampu ya menghadapi dua wanita aneh, kalau anak lo seperti lo, Tan?”

“Suka tidak suka, mau tidak mau, dia harus belajar soal itu. Ada Daddy gurunya,” Dinda terkikik “Gue salut sama Daddy lo, sanggup menghadapi dua wanita aneh di dalam hidupnya.”

"Daddy bilang, itu semua karena cinta."

"Cinta ... oh cinta, kapan kau datang lagi untuk membasuh hatiku yang terluka"

"Lebay!" Dinda memukul lengan Dina, mereka tertawa bersama.



Juna tiba di rumah, Dinda masih tidur. Istrinya itu hobi barunya adalah makan, dan tidur. Bukan cuma perutnya yang bertambah besar, tapi pipi, dan seluruh tubuhnya juga.

Yang membuat Juna senang, ngidam Dinda yang saat awal hamil, kalau malam selalu mual ingin muntah melihatnya, sekarang tidak lagi. Sekarang mereka sudah bebas main pasak bumi, tanpa ribet lagi.

Juna sudah selesai mandi, ia membangunkan Dinda. Juna duduk di tepi ranjang, disentuh lembut pipi istrinya.

"Bangun, Sayang. Sudah sore."

Dinda tidak membuka matanya.

"Dinda Sayang, bangun mandi."

"Ummm" Dinda menggeliatkan tubuhnya. Ditutup mulutnya yang menguap.

Lalu ditatap Juna yang tengah menatapnya dengan bibir tersenyum. Dinda bangun dari berbaringnya, ia beringsut naik ke atas pangkuan Juna.

“Mandi nggak ngajak-ngajak,” ujarnya dengan wajah cemberut.

“Aku mandikan ya, mau?” Tawar Juna.

“Mau, main pasak bumi dulu di ranjang ya, Bang. Terus nanti main lagi di bathtub, terus main lagi di bawah shower.”

“Haah, tiga porsi itu terlalu banyak untuk sekali makan, Sayang. Dicicil saja ya. Dinda pilih yang mana? Ranjang, bathtub, atau di bawah shower?”

“Mau semuanya, Abang,” renek Dinda.

“Jangan serakah, Sayang. Sayang tidak sama anak kita.”

“Sayang,” Dinda menyusupkan wajah ke lekukan leher Juna. Dikecupnya dengan kuat kulit leher Juna.

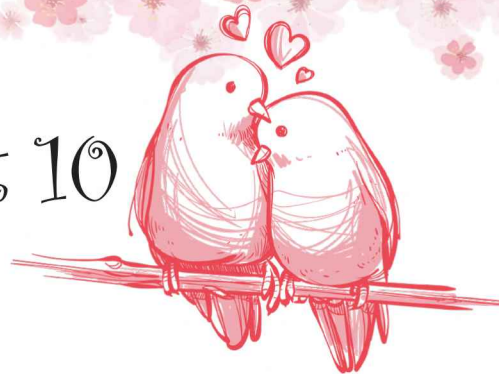
“Kalau sayang, kita harus bisa menahan diri, harus bisa mengatasi napsu kita. Demi dia yang kita sayang.”

“Ummm, iya deh, main pasak buminya satu kali saja, tapi yang dua kali grepein Dinda sampai pipis ya, Bang. Ayo, Bang. Sudah lama Dinda tidak Abang grepein. Grepein Dinda sampai mendesah, Bang.”

Juna tertawa mendengar negosiasi yang diucapkan istrinya.

‘Dindaku memang istimewa.’

Part 10



Juna melepaskan pakaian atas Dinda. Dinda turun dari atas pangkuan Juna. Dilepaskannya kaos oblong Juna. Lalu ia melepaskan celana dalamnya, dan langsung berbaring di atas ranjang, dengan kedua kaki ditekuk, dan ia buka kedua paha dengan lebar. Ia menunggu Juna untuk mencumbunya.

Juna melepas celananya, lalu naik ke atas ranjang. Ia membungkuk di atas Dinda. Dicum bibir Dinda, dengan gairah yang mulai memanass di dalam tubuhnya. Lidah mereka saling mengait di dalam mulut Dinda. Kedua tangan Juna meremas dada Dinda. Tangan Dinda menekan kepala Juna yang tengah memagut kuat bibirnya. Kedua kaki Dinda melingkari pinggul Juna.

Ciuman Juna lepas dari bibir Dinda. Bibir, dan lidahnya merayapi leher Dinda. Mulut Dinda bebas berkicau apa saja. Kata-kata vulgar diiringi desahan, dan rintihan lebay

berlompatan ke luar dari sela kedua bibirnya. Dinda terpekik, saat pasak Juna memasukinya. Juna langsung melepaskan miliknya, takut terjadi sesuatu pada Dinda.

“Ada apa, Sayang? Sakit?” Juna menatap Dinda dengan lekat, sorot matanya menyiratkan rasa cemas.

“Enak,” sahut Dinda dengan wajah tanpa dosa, dan suara manja menggoda. Juna menghembuskan napas yang ia tarik dalam. Dipegang kedua lutut Dinda yang berdiri, didorong miliknya dengan perlahan. Dinda mengerang. Juna membungkuk di atas Dinda. Dipagut bibir istrinya agar tidak lagi berkicaus sesuka hatinya.



Beberapa bulan kemudian.

Usia kandungan Dinda sudah sembilan bulan. Saat melahirkan tinggal hitungan hari. Juna sudah tidak lagi pergi ke kantor. Untuk sementara, Ayahnya yang menggantikannya.

Pagi ini, Juna baru terbangun dari tidurnya. Dinda berbaring dengan punggung menempel di dadanya. Juna mengangkat kepalanya, dikecup pipi istrinya. Diusap lembut dada Dinda yang semakin besar saja. Buah dada Dinda sudah mengeluarkan ASI sejak kandungannya memasuki usia sembilan bulan. Meski hanya sedikit. Perlahan, usapan Juna menjadi remasan lembut.

“Enggh” Dinda menolehkan kepala, Juna mencium lembut bibir istrinya. Tangan Dinda menuntun tangan Juna di dadanya untuk turun ke bawah perut. Juna memperlakukan jarinya dengan lincah di sana. Dinda mengerang, kepalanya terdongak ke belakang. Juna menarik satu kaki Dinda, ia letakan di atas pinggulnya. Disusupkan miliknya lewat belakang tubuh Dinda. Lalu ia dorong dengan perlahan. Dinda melenguh, Juna juga melenguh. Tangan Dinda mencengkeram lengan Juna. Dengan sangat perlahan, Juna menggerakkan pinggulnya. Telapak tangannya mengusap perut Dinda. Jemari tangan Juna yang menjadi bantal kepala Dinda memilin ujung dada Dinda.

Juna membiarkan mulut Dinda terus bersuara, mengeluarkan erangan, lenguhan, dan desahan, disertai kata-kata vulgar yang sudah biasa Juna dengar dari mulut Dinda. Gerakan perlahan Juna mulai berubah. Berubah lebih cepat, meski tentu saja tidak secepat biasanya.

“Abang!” Dinda menjerit tertahan, saat Juna menghujamkan pasaknya dengan sedikit hentakan. Dan menyemburkan miliknya di dalam rahim Dinda.

Tubuh Juna telentang, setelah tuntas pendakian mereka lakukan. Begitupun tubuh Dinda juga.

“Abang!” Dinda menjerit, saat merasakan gerakan dari dalam perutnya. Juna bangun dari berbaringnya. Ditatap

lekat perut Dinda, di bawah kulit Dinda terlihat gerakan. Seperti tangan yang menyikut, dan kaki yang menendang. Juna membantu Dinda untuk duduk. Mereka amati bersama gerakan dari dalam perut Dinda. Mereka tertawa, namun mata mereka basah oleh air mata haru. Meski hal begini sudah sering terjadi tapi mereka tak pernah berhenti takjub saat melihatnya.

“Dia benar-benar akan selincah Maminya.” gumam Juna. Mereka berdua memang sudah sepakat, untuk dipanggil Mami, dan Papi. Agar panggilan berbeda dari panggilan mereka pada kedua orang tua mereka.

Gerakan itu mulai berhenti. Juna mengecup perut Dinda, lalu mengecup kedua ujung buah dada Dinda, terakhir ia kecup bibir istrinya mesra.

“Mandi ya.”

“Heum,” kepala Dinda mengangguk.

Juna turun dari atas ranjang, lalu dibantu istrinya untuk turun dari atas ranjang. Dipapah Dinda menuju kamar mandi.

Dimandikan istrinya dengan hati-hati.

“Abang, nanti Dinda on lagi.” Dinda menepis tangan Juna yang menggosok lembut bagian bawah perutnya. Juna tertawa pelan.

“Kapan sih Dinda tidak on kalau Abang pegang-pegang?”

“Ummm, Abang. Katanya cuma boleh sekali main pasak

buminya. Tapi, Abang mancing-nancing nih!”

“Abang itu heran sama Dinda. Katanya, kalau sudah hamil besar begini, wanita hamil jadi malas bercinta. Tapi, Dinda tetap saja suka, tidak berubah.”

“Dinda itu Mrs. Omes ya, wajarlah kalau beda dengan wanita lain di luar sana. Begitu Mr. Omes, pahami.”

Dinda memutar tubuhnya, ditatap pasak Juna yang tegak.

“Tuh’kan, dasar Mr. Omes, masukin tuh pasaknya ke bumi Dinda!”

Juna duduk di atas closet, Dinda ingin duduk di atas pangkuannya. Tapi, tiba-tiba Dinda merasakan sakit.

“Perut Dinda sakit, Bang. Main pasak buminya batal ya, Dinda selesaikan mandi dulu.” Dinda meringis, Juna menyalakan kembali shower yang tadi ia matikan, Dinda, dan Juna cepat menyelesaikan mandi mereka.

Rasa sakit di perut Dinda ia rasa semakin menjadi saja



Part 11

Karena rasa sakit yang luar biasa, Juna segera membawa Dinda ke rumah sakit. Tiba di rumah sakit, Dinda langsung masuk ke ruang bersalin. Juna tidak bisa mengabari orang tuanya, dan orang tua Dinda. Karena ponselnya tertinggal di rumah, dan ia juga sibuk menemani Dinda di ruang bersalin.

Dinda merintih kesakitan.

“Dina tidak mau hamil lagi, tidak mau melahirkan lagi, cukup sekali ini saja, Abang, Sakit!”

“Iya, terserah Dinda saja,” sahut Juna, sambil menyeka keringat di kening istrinya.

“Abang, sakit! Lebih sakit dari pada saat dibelah duren, sakit!”

“Istighfar, Sayang. Istighfar, astaghfirullah hal adzim”

"Astaghfirullah hal adzim ... Astaghfirullah hal adzim"

Dokter memeriksa Dinda.

"Sudah waktunya. Tarik nafas yang dalam, keluarkan, jangan angkat pantatnya ya."

Dinda mengikuti aba-aba dari dokter. Berulang kali ia melakukan hal yang sama. Saking tegang, perut Juna jadi ikut mules juga. Setiap Dinda menarik nafas, Juna ikut menarik dalam nafasnya juga.

Sampai akhirnya terdengar suara tangis bayi. Juna terpana,

"Alhamdulillah, perempuan."

Juna masih tertegun, Dinda mendongakkan wajahnya untuk melihat wajah Juna.

"Abang" panggil Dinda lirih.

Juna tidak bereaksi, ia masih tertegun menatap putri pertamanya yang dibawa perawat.

"Abang!" Dinda mencubit lengan Juna.

"Ooh iya."

"Ada apa?"

Juna mengusap mata, sebelum air mata haru jatuh ke pipinya.

"Abang menangis?"

"Aku terharu, bahagia" Juna kembali mengusap matanya.

Dibungkukan tubuh, dikecup kening istrinya, sementara dokter melakukan penanganan pasca bersalin, dan perawat menangani bayi mereka.



Juna meminta bibik membawakan ponselnya, agar ia bisa menghubungi orang tua, dan mertuanya.

Tapi, yang pertama datang ke rumah sakit justru Medina bersama Cahyo.

“Kalian tahu darimana?” Tanya Juna.

“Kami dari rumah Om, Bibik yang memberitahu.”

“Masuklah.”

“Aku tunggu di luar saja,” ujar Cahyo. Medina masuk ke dalam ruang perawatan Dinda, Juna menatap Cahyo, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Cahyo tampak sangat berbeda dari biasanya. Juna tersenyum, ditepuk bahu Cahyo pelan.

“Apa kabar, Yo?”

“Alhamdulillah, baik.”

“Kerja di kantor Om Median ya sekarang?”

“Iya.”

“Kamu punya potensi, dan kemampuan, Yo. Kamu pasti bisa maju di sana.”

“Terima kasih.”

“Tidak ingin masuk?”

“Tidak enak, biar aku di luar saja.”

“Masuklah, Dinda pasti senang melihat kamu datang.”

“Ooh”

“Ayo, masuklah.” Juna mempersilahkan Cahyo masuk.

Benar saja, Dinda langsung heboh sendiri saat melihat Cahyo.

Berbagai pujian Dinda lontarkan untuk Cahyo, membuat Cahyo jadi tidak enak hati pada Juna.

Juna berdiri di dekat kepala Dinda.

“Tan, tahan pujian lo untuk Mas Cahyo, nanti Om Juna cemburu.”

Juna tertawa pelan.

“Kalau Cahyo yang dia puji, aku tidak akan cemburu. Karena aku percaya, mereka hanya berteman saja. Jika ada sesuatu, pasti sudah dari sebelum bertemu aku Dinda, dan Cahyo pacaran.”

“Uuuh ... suamiku tersayang, terima kasih, Abangku Sayang.”

Tiba-tiba pintu terbuka.

“Dinda!”

“Mommy!”

“Ya ampun Juna, kamu ini bagaimana, momen sepenting ini tidak memberitahu kami!” Winda memukul lengan Juna kesal.

“Maaf, Mommy. Ponselku tertinggal di rumah.”

“Bagaimana keadaanmu, Sayang?” Winda berdiri di samping pembaringan Dinda. Dimas langsung mendekati boks bayi tempat cucunya tidur, setelah menyapa Medina, dan Cahyo. Cahyo, pamit ke luar ruangan pada Juna, dan Dimas.

Dimas menatap lekat bayi mungil yang merupakan cucu pertamanya.

“Dia cantik sekali,” puji Dimas dengan suara bergetar. Winda seperti baru tersadar kalau cucunya ada di situ. Winda mendekati Dimas. Dina berpamitan pada Dinda, Juna, Dimas, dan Winda. Ia tahu, saat ini adalah momen keluarga inti Dinda, dan Juna.

“Dia mirip Mommy ya, Daddy.”

“Mirip Dinda,” jawab Dimas bergumam.

“Dinda’kan mirip Mommy!”

“Psssttt ... nanti dia bangun.”

“Namanya siapa?” Tanya Winda pada Juna dengan suara nyaris berbisik.

“Adis Arinda Kamila”

“Namanya bagus, apa artinya.” puji Winda.

“Adis, anak gadis. Arinda, Arjuna dan Dinda. Anak gadis, Arjuna, dan Dinda yang Insya Allah, sempurna.” Arjuna menjelaskan.

“Bagus sekali, Juna. Oh iya, orang tuamu sudah

dikabari?" Tanya Dimas.

"Sudah, Daddy. Mungkin sebentar lagi sampai."

Baru saja Juna selesai bicara, saat terdengar pintu diketuk. Lalu muncul Juan, dan Dara.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Winda, dan Dara saling peluk, dan cipika cipiki. Juna, dan Dimas saling bersalaman.

"Juna ini, Dinda sudah melahirkan, Bundanya baru dikabari."

"Kami juga," sahut Winda.

"Aku sudah jelaskan kalau ponselku ketinggalan di rumah, Bunda." **MeetBooks**

Dara menghela nafasnya, lalu mendekati Dinda. Dinda mencium punggung tangan Dara. Dara mengecup kening Dinda.

"Maaf, Bunda baru datang setelah persalinan Dinda selesai."

"Tidak apa-apa, Bunda. Yang penting, Dinda, dan Adis selamat."

"Alhamdulillah." Dara mengusap lembut pipi menantunya.



Part 12

Tidak berapa lama, Dirga datang bersama Mayang. Dirga mendekati ranjang, tubuhnya membungkuk, dikecup kening adik tersayanginya.

“Bagaimana, apa Dinda baik-baik saja, Sayang?”

“Iya, kalau tidak baik-baik saja, Dinda tidak akan di sini,” sahut Dinda sambil tertawa pelan.

“Selamat ya, Sayang. Dinda sekarang sudah jadi Mommy.” Mayang mengusap pipi Dinda lembut.

“Terima kasih, Kak Mayang.”

Mayang, dan Dirga mendekati Dimas, Juan, Dara, dan Winda yang sedang bicara di dekat boks bayi.

“Siapa namanya, Mommy?” Tanya Dirga pada Winda.

“Adis Arinda Kamila, anak gadis Arjuna, dan Dinda yang sempurna.”

“Nama yang bagus, semoga jadi anak soleha, aamiin.”

“Aamiin.” Doa Dirga diaminikan semuanya.

Datang juga Gina, Maminya Dirga sekeluarga. Median beserta istrinya. Juga keluarga Winda. Semua menyambut gembira lahirnya Adis. Cucu pertama bagi Dimas, dan Winda.

“Sekarang, pekerjaanmu tambah berat, Juna. Mungkin saja, Adis sifatnya akan seperti Dinda. Kamu harus siap lahir, dan batin untuk itu. Kamu harus banyak belajar dari Daddy. Mommy tidak mau ya, kejadian-kejadian lalu yang menimpa Dinda terulang lagi,” ucap Winda. Winda tidak peduli kalau orang tua Juna tersinggung, karena ia menasehati Juna. Bagi Winda, Dinda adalah permata hatinya. Putrinya itu tidak pernah hidup menderita, tidak pernah tersakiti, karena mereka sekeluarga sangat menjaga perasaan Dinda.

“Mommy, berdoa saja, semoga Adis sifatnya mirip Juna, tidak mirip Dinda.” Dimas merasa tidak enak pada orang tua Juna, karena Winda seakan menekan Juna.

“Mirip Juna, ataupun mirip Dinda. Juna memang harus siap mental. Adis putrinya, dia harus menerima seperti apapun nanti Adis. Tidak salah, Mommy Dinda mengingatkan Juna.” Dara setuju dengan ucapan Winda.

“Ya, Juna memang harus banyak belajar dari Daddy-nya Dinda,” Juan menimpali ucapan istrinya.



Semua yang datang sudah pulang. Meski Winda ingin menemani Dinda, tapi Dimas meyakinkan, kalau Juna saja yang menemani Dinda.

Juna duduk di kursi, jemarinya menggenggam jemari Dinda.

“Sekarang Dinda sudah jadi Mommy, aku sudah jadi Daddy. Jujur, kadang aku merasa ini seperti mimpi”

“Kenapa?”

“Kita baru kenal, sekalipun dalam situasi yang tidak baik. Lalu kita menikah, tanpa sempat mendalami sifat masing-masing.”

“Maafkan Dinda, kalau selama ini, Dinda sering menyusahkan Abang. Membuat Abang menjadi sasaran kemarahan semua orang. Semoga sabar Abang tidak pernah habis untuk Dinda.”

Juna mengecup jemari Dinda.

“Kamu istriku, ibu dari putriku. Aku akan terus mencharger hatiku, dengan cintaku, dengan cintamu, dengan cinta pada putri kita, dengan tanggung jawabku, padamu, pada kedua orang tua kita, terutama pada Allah yang sudah memberi aku anugerah istri, dan putri.”

“Semoga chargernya tidak rusak ya, Bang,” gurau Dinda, karena merasa pembicaraan mereka terasa terlalu serius.

Juna tertawa, ditarik ujung hidung istrinya.

"Jujur saja, aku merasa kamu sedikit berubah."

"Sedikit berubah? Apa tumbuh jambang di wajahku?"

Juna kembali tertawa, kepalanya menggeleng.

"Aku merasa, sikapmu tidak lagi seaneh seperti saat awal kita bersama. Jahilmu terkontrol, bicaramu tak seenak hatimu lagi."

"Ummm ... masa sudah jadi Mommy masih seperti itu. Nanti putri kita malu punya Mommy yang setengah gila," gumam Dinda dengan wajah cemberut.

"Tapi, ada satu yang tidak berubah."

"Apa?" Dinda menatap Juna dengan rasa penasaran.

"Mesummu!"

"Ooh ... itu sudah keturunan, Abang. Dari di dalam perut Mommy, Dinda itu sudah mesum. Mommy, dan Daddy itu Raja, dan Ratu mesum, tahu!"

Juna kembali tertawa. Hal yang sangat sulit ia lakukan sebelum bersama Dinda.

Saat sebelum bersama Dinda, dunianya hanya rumah, dan kantor saja. Ia tak berniat melirik wanita lain, karena hanya ada Sahila di dalam hatinya, meski ia tahu, bersama Sahila hanyalah angan yang tak akan pernah menjadi nyata.

Pertama, karena Sahila sudah menikah.

Kedua, andai ia punya kesempatan merebut kembali cinta Sahila, maka hal itu akan melukai perasaan orang tuanya,

terutama perasaan Bundanya.

“Abang! Kenapa melamun.”

Juna tersenyum, dikecup lagi jemari istrinya.

“Aku bahagia. Kamu sudah mengembalikan tawaku. Mengembalikan wajah ceria kedua orang tuaku, terutama Bunda. Kamu sudah memberi warna di dalam hidupku. Maafkan aku, karena selama ini belum bisa menjadi suami yang baik untukmu.” Juna duduk di tepi ranjang, tubuhnya membungkuk, dikecup bibir istrinya. Niatnya hanya memberikan kecupan saja, tapi Dinda menarik tengkuk Juna, dan bibir Dinda yang bergerak agresif mencium bibir Juna.

Dinda melepaskan ciumannya.

“Dasar omes! Istri baru melahirkan sudah disosor saja” Dinda mendorong dada Juna, Juna jadi melongo mendengar ucapan istrinya.

‘Bukannya tadi dia yang menciumku dengan ganas, lalu kenapa aku yang dipersalahkan. Ya Tuhan, kamu lupa Juna, kalau istrimu itu memang aneh? Sabar’

A decorative branch of pink cherry blossoms with dark brown stems and green leaves, arching across the top of the page.

Rustina Zahra

MeetBooks



Part 13

Dinda, dan Adis sudah pulang ke rumah. Winda, dan Dara hampir setiap hari mengunjungi mereka. Juna sudah kembali bekerja. Medina juga hampir setiap hari datang setelah pulang kuliah.

MeetBooks

Seperti sore ini, Dina datang dengan wajah ceria. Mereka duduk di teras samping rumah yang menghadap ke kolam renang. Adis di tidurkan didalam boks kecil yang bisa dibawa kemana-mana.

“Kenapa ya, gue merasa beberapa waktu ini, lo agak beda, Dina.” Dinda menatap lekat wajah Dina.

“Beda apanya, Tan?”

“Seperti ada binar-binar yang berbeda di wajah lo. Ada aura yang berbeda dari diri lo. Lo seperti orang yang sedang jatuh cinta.”

“Nah, Lo kenapa jadi seperti cenayang, Tan?”

"Eh, bukan cenayang ya, tapi pakar ekspresi!"

"Ya itulah"

"Tapi, gue benarkan. Lo lagi jatuh cinta sama siapa?"

"Nah itu masalahnya, Tan."

"Jatuh cinta kok masalah?"

"Gue memang lagi jatuh cinta, tapi itu cowok nggak tahu deh."

"Nggak tahu deh bagaimana?"

"Dia itu sukanya sama teman gue, Tan. Bukan sama gue" Suara Dina terdengar sangat lirih.

"Teman lo yang mana. Gue kenal semua teman lo, Din. Siapa?"

"Nggak ah, gue nggak mau cerita." Kepala Dina menggeleng.

"Apa? Hey, kita itu bersahabat sudah lama. Lo juga sudah jadi keponakan gue, dan Lo nggak mau cerita? Mau Lo, gue pecat jadi sahabat, dan keponakan?" Seru Dinda kesal.

"Jangan marah dong, Tan." Dina meraih jemari Dinda untuk ia genggam.

"Ya, habis Lo aneh, kenapa nggak mau cerita sama gue. Gue akan bantu Lo, untuk mendapatkan cinta Lo, Dina."

Dina menarik nafas dalam. Ditatap lekat mata Dinda, Dinda membalas tatapan Dina. Mata Dinda menyipit, keningnya berkerut dalam.

“Apa dia ... Mas Cahyo?” Tanya Dina dengan suara pelan. Dina takjub, karena Dinda bisa menebak dengan cepat, dan benar. Kepala Dina menunduk, lalu kepalanya mengangguk. Dinda tertawa pelan.

“Kalau itu Mas Cahyo, Lo yang harus bergerak lebih dulu, Dina. Lo tahu’kan, Mas Cahyo itu minderan.”

“Tapi, Mas Cahyo sukanya sama Lo, Tan.”

“Ya ampun, Dina. Mungkin saja dulu begitu. Tapi, sekarang aku yakin tidak lagi. Lo yang harus berjuang untuk membuat dia jatuh cinta sama Lo, Dina. Kalau menunggu Mas Cahyo, aku rasa dia akan berpikir jutaan kali untuk mengatakan cinta, meski dia jatuh cinta sama Lo.”

“Jadi, harus gue begitu yang nembak dia duluan? Bagaimana kalau dia menolak, muka gue mau ditaruh dimana, Tan? Bagaimana kalau dia menerima, tapi itu hanya karena tidak enak untuk menolak gue. Gue nggak mau ya, hubungan dimulai dari kebohongan.”

“Begini saja, pokoknya untuk saat ini, Lo itu harus mencurahkan perhatian buat Mas Cahyo. Tapi, jangan over, nanti dia ilfeel lagi. Tunjukan kalau Lo sayang dia, sayang adik-adiknya. Tapi, harus ikhlas ya. Dengan begitu, gue yakin, Mas Cahyo perlahan akan tahu, Lo tulus sama dia. Gue percaya, ketulusan itu nanti yang akan membuat Mas Cahyo jatuh cinta sama Lo, dan akhirnya berani menyatakan cinta sama Lo.”

“Kalau dia tidak bicara juga.”

“Lo yang harus bicara sama dia.”

“Kalau ditolak?”

“Berusaha, berjuang, dan berdoa dulu, Dina. Hasilnya, biar Allah yang menentukan. Tapi, kamu harus yakin, yakin, yakin, dan yakin.”

Dina menatap Dinda takjub. Matanya mengerjap mendengar saran seorang Dinda. Dina tersenyum, lalu bertepuk tangan, diangkat kedua jempol tangannya. Lalu ditarik bahu Dinda, dipeluk erat sahabat sekaligus tantenya itu.

“Gue bangga sama Lo, Tan. Lo memang sudah sangat pantas menjadi seorang ibu.”

Dina melepaskan pelukannya.

“Sudah waktunya gue berubah lebih baik, iya kan? Kasihan gue sama Om Lo, selalu kalang kabut, kalau kegilaan gue kumat. Sudah harus menghadapi gue, belum lagi bisa kena gampar Mas Dirga. Kena petasan mercon Mommy, kena tatapan, dan ucapan tajam, Bunda. Sudah waktunya, gue membuat dia bahagia dengan keberadaan gue disisinya.”

“Ya ampun, Tante”

Dina mengusap matanya yang basah.

“Tidak salah, gue menantang Lo untuk menaklukan Om Juna waktu itu. Karena itu membawa kebaikan pada kalian

berdua. Gue selalu berdoa Tan, semoga rumah tangga kalian sampai akhir nanti. Gue sayang Lo, Tan. Sayang Om Juna juga, dan sayang si gadis ini.”

“Terima kasih, keponakan gue tersayang. I love you too.”
Dinda menggenggam jemari Dina.

“Aish, kenapa kita jadi mellow begini.” Dina tertawa.

“Berjuang ya, Din. Atau Lo perlu bantuan gue untuk mendapatkan cinta Mas Cahyo?”

“Gue berjuang sendiri dulu, Tan. Kalau sudah mentok baru gua minta bantuan lo.”

“Oke, semangat Dina Sayang. Doa gue menyertai perjuangan Lo.”

“Terima kasih, Tan. Doakan gue berhasil ya. Aamiin.”

“Aamiin.”

Part 14



Dina pulang, saat Juna datang dari kantornya.

Juna langsung masuk ke kamar mandi, karena ia ingin cepat menggendong putrinya. Dinda tidak mengizinkan Juna menyentuh putri mereka sebelum Juna mandi.

Saat Juna ke luar dari kamar mandi. Dinda tengah menyusui putrinya. Juna berpakaian dengan cepat, lalu ia duduk di samping Dinda.

“Pipinya gembul sekali.” Juna mengusap pipi putrinya, mata Adis langsung terarah pada Daddy-nya.

Juna tertawa, dipermainkan pipi Adis dengan jarinya.

“Abang jangan ganggu dia,” Dinda melotot ke arah Juna.

“Aku ingin menggendong dia.”

“Biarkan dia selesai menyusu dulu.”

“Kalau selesai menyusu, dia pasti tidur. Kapan aku bisa bercanda dengannya. Sini, aku ingin gendong, sebentar saja,

nanti susui lagi.”

Dinda terpaksa menyerahkan putri mereka ke tangan Juna. Juna mencium pipi putri tercintanya.

“Aroma bayi enak ya.”

“Enak mana sama aroma Mommynya?”

“Sama enakunya, meski berbeda aromanya.”

“Apa bedanya?”

“Adis aroma wangi khas bayi, yang tidak bisa didefinisikan.”

“Kalau aroma Mommy-nya?”

“Aroma mesum”

“Aroma mesum bagaimana?” Mata Dinda mendelik gusar.

“Aku suka aroma keringatmu, setiap kali kita selesai bercinta.”

“Kenapa jadi ke aroma keringat, sih!? Dasar Mister Omes!”

“Yang menularkan virus omes ke aku’kan kamu, Dinda.”

Adis menangis.

“Kamu ngajakin bicara, dia jadi menangis karena merasa tidak diperhatikan Daddy-nya.” Juna bangkit dari duduknya, diayun lembut Adis di dalam gendongannya, agar berhenti menangis.

Dinda ikut berdiri juga.

"Abang mau minum?"

"Iya."

"Minum apa? Biar aku buat ke dapur."

"Tidak usah dibuat, sudah tersedia kok."

"Ini punya Adis, Abang!" Protes Dinda sambil memperlihatkan buah dadanya yang ia biarkan terbuka setelah menyusui Adis tadi.

"Ya salahmu, Dinda. Kenapa dibiarkan bergelantungan tanpa dibungkus. Aku jadi ngiler."

"Omesnya sudah kelewatan!"

"Salahkan dirimu sendiri, kenapa menularkan Omesmu padaku, iya'kan Sayang." Juna mengecup pipi putrinya.

"Sini, aku susuin lagi, biar omes Abang bisa segera dituntaskan!" Dinda kembali duduk, ditepuk pangkuannya, agar Juna meletakan Adis di sana. Juna tertawa, tapi ia turuti juga ucapan istrinya.

"Bilang saja kalau Dinda yang ingin main pasak bumi. Aku sudah mandi, mana"

"Jadi tidak mau? Ya sudah. Jaga Adis, aku mau mandi!" Dinda menyerahkan Adis lagi pada Juna, karena ia ingin bangkit dari duduknya.

"Eeh, Yang. Jangan ngambek dong. Adis nangis nih, ingin menyusui!"

Dinda akhirnya mendekat lagi, Juna menyerahkan

Adis. Dinda menerima putrinya, lalu ia pindah duduk ke tepi ranjang.

“Kumat,” gumam Juna melihat tingkah istrinya. Tapi, Juna sudah bertekad, untuk selalu sabar menghadapi tingkah istrinya. Apalagi sekarang, tingkah Dinda tidak lagi seaneh dulu, dan sudah jarang ngambek sambil berteriak, dan menangis minta pulang ke rumah orang tuanya. Juna tidak ingin melihat Dinda shock yang nantinya akan membuat Dinda seperti patung. Tanpa suara, tanpa bergerak, dan tatapan matanya yang kosong.

Juna duduk di samping Dinda. Dipeluk bahu istrinya, dikecup sisi kepala Dinda. Kecupannya turun ke telinga, membuat Dinda menggedikan bahunya.

“Dinda masih menyusui Adis, jangan dimesumin dulu, nanti kalau Dinda on bagaimana?” Dinda menolehkan kepalanya pada Juna. Juna tertawa, dijawab pipi putrinya.

“Adis kalau besar jangan ngambekan seperti Mommy ya.”

“Siapa yang ngambekan?”

“Dinda.”

“Dinda itu omes ya, bukan ngambekan.”

Juna tertawa, kelabilan Dinda masih tersisa, meski hanya tinggal sedikit saja.

“Iya, Dinda itu omes. Princess Omes.”

"Mrs. Omes, suaminyakan Mr. Omes."

"Iya, terserah Dinda saja, asal Dinda senang." Juna mengecup sisi kepala Dinda.

Juna menatap putrinya yang sudah tertidur.

"Sudah tidur ya?"

"Sudah, tapi jangan langsung dipindahkan, nanti bangun."

"Gantian ya."

"Apanya?" Dinda menolehkan kepala. Ditatap wajah Juna. Wajah yang dulu sedingin es, tanpa senyum, tanpa ekspresi, kini sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Tapi, itu hanya jika Juna berada berdua bersamanya. Jika di hadapan orang, tampang coolnya tetap terjaga dengan sempurna.

"Pura-pura tidak tahu." Juna memijit puncak hidung Dinda.

"Emhhh, Abang. Apa?"

"Adis tidur, pasakku bangun."

Dinda menutup mulutnya, agar suara tawanya tidak membangunkan putrinya.

"Kalau pasak Abang bangun, harus mandi lagi dong nanti."

"Itu gara-gara kamu."

"Kok Dinda?"

“Aku tidak diijinkan memegang Adis sebelum mandi.”

“Ya tidak diijinkan, di luar itu banyak kuman berkeliaran. Cepat nih, taruh Adis di tempat tidurnya.”

“Iya, sudah on sekali ya.”

“Sudah tahu, pakai bertanya lagi.”

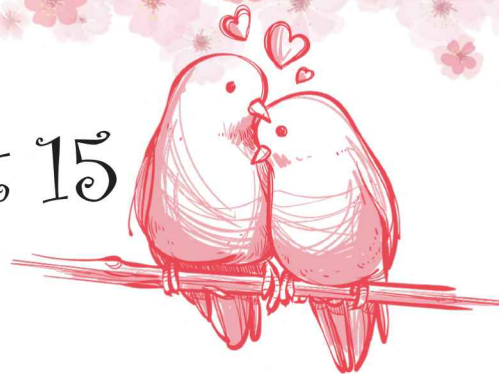
Tawa Juna ingin meledak, tapi coba ditahan, karena takut Adis terbangun.

Juna membaringkan Adis di boksnya. Dinda melepas pakaian, dan langsung berbaring di atas ranjang.

“Ayo, Bang. Buminya sudah siap untuk menerima pasak Abang!” Seru Dinda.

Juna melepaskan pakaiannya, lalu langsung membungkuk di atas Dinda, siap membenamkan pasak miliknya ke dasar milik Dinda.

Part 15



Selesai sholat isya, Dinda berbaring dengan kepala di lengan Juna, sementara tangan Juna yang lain asik memainkan ujung dada Dinda.

“Tahu tidak, Bang?”

“Kedele!”

“Dinda serius!” Dipukul lengan Juna dengan perasaan kesal.”

“Aku juga serius, Sayang.”

“Mau dengar cerita Dinda tidak nih?”

“Iya mau. Tentang apa?”

“Tentang Dina.”

“Dina kenapa? Balikan sama mantannya, siapa itu namanya?”

“Tidak usah disebut nama si penghianat itu. Pria kalau sudah satu kali selingkuh, dimaafkan, suatu saat pasti akan

mengulang. Masih pacaran saja selingkuh, gimana nanti kalau sudah menikah, lebih baik lupakan saja.”

“Ya belum tentu begitu, Sayang. Orang bisa berubah.”

“Iya memang, tapi kalau sudah pernah menyakiti hati”

“Tidak baik jadi pendendam.”

“Ini bukan soal pendendam, Abang. Boleh dimaafkan, tapi untuk balikan, tidak bisa!”

Juna menghela nafasnya.

“Kasus mantan kita close, oke! Sekarang ceritakan, ada apa dengan Dina?”

“Keponakan Abang itu sedang jatuh cinta sekarang.”

“Dengan siapa?”

“Siapa, tebak ayo.” Dinda memiringkan tubuhnya, dijawab puncak hidung Juna dengan ujung jarinya. Wajah Dinda mendongak. Juna menarik mundur sedikit kepalanya. Agar ia bisa menatap wajah istrinya.

“Kalau tebakanku benar, aku dapat apa, hmmm?” Juna balas menjawab puncak hidung Dinda.

“Abang minta apa? Hmmm ... pasti minta tiga ronde main pasak bumi, iya’kan?”

Juna tertawa mendengar tebakan Dinda yang memang benar adanya.

“Ayo jawab siapa?” Desak Dinda.

“Cahyo’kan?”

Mata Dinda melebar, ia bangkit dari berbaringnya. Didorong dada Juna agar Juna telentang, sementara ia naik ke atas tubuh Juna, dan duduk di atas perut Juna.

“Abang kok bisa tahu?”

“Itu sudah bisa ditebak. Soalnya, beberapa waktu ini, aku sering melihat mereka berdua.”

“Melihat di mana?”

“Di kantor Om Dian, di restoran, di jalanan, di toko pakaian, di”

“Tunggu! Tunggu! Ngapain Abang di restoran?”

“Numpang tidur. Ya makan dong, Sayang.”

“Bukannya semenjak ada Adis, makan siang selalu pulang ya?”

“Sesekali aku ada tidak pulang, kalau ada meeting dengan relasi Bisnisku. Lupa?”

“Hhmmm ... oke! Lalu di toko pakaian?”

“Aku sesekali membelikan kamu, dan Adis pakaian’kan? Aku melihat mereka juga ada di sana. Aku memang sengaja tidak menyapa. Takut Cahyo nanti merasa tidak enak, begitu Dinda!” Juna mencubit kedua pipi istrinya.

“Ih, kenapa cubitnya di pipi, sih. Di sini dong!” Dinda memajukan dadanya. Juna mengelus dada Dinda, lalu dipilin ujung dada istrinya yang merah jambu. Kepala Dinda

mendongak, desahan ke luar dari sela bibirnya. Ditekan telapak tangan Juna ke dadanya, lalu ia tuntun telapak tangan Juna untuk menekan sambil bergerak memutar.

Dinda mengangkat pinggulnya, ditatap pasak Juna yang tegang. Tanpa bicara, Dinda meraih pasak Juna lalu membenamkan sampai ke dasar bumi miliknya.

Juna mengerang, matanya terpejam, remasannya di dada Dinda semakin kuat. Dinda menepiskan kedua tangan Juna, ia membungkuk di atas tubuh Juna, dicium bibir Juna dengan rakusnya. Sementara pinggulnya tetap bergerak dengan teratur.

Juna meremas pinggul Dinda, membantu gerakan istrinya. Dinda terus bergerak, dengan berbagai gaya sesuka hatinya. Juna hanya mengimbangi saja. Ia biarkan istrinya bergerak sesuai keinginan. Untuk memuaskan hasrat istrinya yang selalu luar biasa. Melihat tubuh kecil Dinda, orang mungkin tidak akan percaya, kalau Dinda sangat ganas saat berada di atas ranjang.

Belum lagi mulutnya yang tak pernah bisa diam, berbagai kata vulgar berlompatan dari sela bibirnya. Bahkan pujian untuk Juna juga sangat vulgar ia ucapkan. Ditambah dengan erangan, dan desahan yang kadang bisa membuat tubuh Juna meremang. Soal membangkitkan gairah, Dinda tak perlu diragukan lagi keahliannya.

Tubuh Dinda terlihat menegang, kepalanya terdongak, tekanan kedua telapak tangannya di atas perut Juna semakin dalam. Peluh meluncur dari wajah, turun ke leher, terus melewati belahan dada, dan terus meluncur ke perut Dinda. Juna selalu terpesona melihat istrinya, sangat seksi menurutnya.

Erangan tertahan ke luar dari mulut Dinda, sebelum akhirnya, tubuh Dinda terhempas di atas dada Juna.

Juna mengusap lembut peluh di punggung istrinya. Ia biarkan Dinda istirahat sejenak, sebelum ia memuaskan pasaknya yang masih berada di dalam bumi milik Dinda.

MeetBooks



Part 16

Hari libur, Juna mengajak Dinda, dan Adis jalan-jalan ke mall. Mereka membeli beberapa keperluan untuk Adis.

Juna mendorong kereta Adis, Dinda memegang lengan Juna.

MeetBooks

“Bang, itu Dina, Mas Cahyo dengan adik-adik Mas Cahyo!”

“Iya.”

“Wah pendekatan Dina intens juga nih, sudah sampai tahap pendekatan dengan adik-adik Mas Cahyo. Hmmm, kira-kira, Om Dian setuju tidak ya kalau Dina sama Mas Cahyo?”

“Kenapa harus tidak setuju?”

“Ya, Mas Cahyo itu bukan pengusaha, bukan orang kaya.”

“Cahyo orang yang penyayang, dan bertanggung jawab. Aku rasa, itu sudah cukup bagi Om Dian untuk merestui

hubungan Dina, dan Cahyo.”

“Aamiin, semoga saja begitu. Kita temui mereka yuk, Bang.”

“Jangan, Sayang. Nanti Cahyo malu, pendekatan Dina jadi terganggu.”

“Ooh begitu ya?”

“Biarkan mereka saling dekat tanpa bantuan orang lain. Kecuali Dina minta bantuan kita.”

“Iya deh, ini kita ke mana lagi?”

“Mau ke rumah Bunda, atau ke rumah Mommy?”

“Ehmm, terserah Abang saja.”

“Ke rumah Bunda dulu ya, baru ke rumah Mommy.”

“Oke!”

MeetBooks



Tiba di rumah Juan, dan Dara.

“Dari mana?” Tanya Dara sambil mengambil alih Adis dari gendongan Dinda.

“Dari mall, Bunda,” jawab Dinda.

“Dari mall, beli apa, Sayang?” Dara mencium dengan gemas cucunya.

“Beli pakaian..”

“Beli pakaian Adis jangan terlalu banyak, Sayang. Pertumbuhan bayi seusia Adis itu cepat. Sebentar saja,

pakaiannya pasti tidak muat lagi.”

“Bang Juna yang sering beliin baju, Bunda.”

“Tiap hari, pulang kerja, kalau tidak bawa sesuatu buat Adis, itu rasanya aneh saja.”

“Mainan saja sudah menumpuk di rumah. Adisnya belum ngerti main.”

“Ayah juga dulu begitu. Saking senangnya punya baby, tiap hari pulang tanpa tangan kosong. Kalau tidak pakaian, ya mainan.”

“Ayahnya mana, Bunda?”

“Pergi mancing sama Daddy Dinda, Faridh, dan Dirga.”

“Wajah nggak ngajak-ngajak.”

“Sama Mas Dirga, juga?”

“Iya.”

“Abang sama Bunda ingin minum, Dinda buatkan ya.”

“Bunda tidak usah, Sayang. Abangmu saja.”

“Kopi susu, Bang?”

“Iya.”

Dinda ke dapur. Dara yang menggendong Adis, dan Juna duduk di sofa.

“Bagaimana perkembangan kasus Sahila?”

“Masih proses, Bunda.”

“Bunda tidak mengerti, kenapa dia berubah jadi seperti itu ya, Juna. Sahila itu pintar, tapi kenapa bisa bertindak

kriminal. Sampai tega ingin menyingkirkan Dinda dari hidupmu dengan cara kotor.”

“Aku juga tidak tahu, Bunda. Engh ... tolong jangan bahas soal Sahila di depan Dinda ya, Bunda. Nama Sahila sangat sensitif buat dia.”

“Iya, Bunda mengerti.”

Dinda datang dari dapur, dengan membawa secangkir kopi susu, dan teh hangat.

“Sayang, Bunda kemarin melihat Dina dengan seorang pria. Apa itu pacarnya?”

“Orangnya bagaimana, Bunda?”

“Tinggi, besar.”

“Mas Cahyo.”

“Mas Cahyo?”

“Iya, Bunda. Mas Cahyo itu tadinya tukang parkir di kampus kami. Kemudian ditarik bekerja di perusahaan Om Dian..”

“Ooh”

“Mereka mesra tidak, Bunda?”

“Ya Dinanya sih nempel-nempel begitu. Tapi laki-lakinya kelihatan malu-malu.”

“Mas Cahyo itu yatim piatu, Bunda. Dia harus menghidupi adik-adiknya. Orangnya baik, bertanggung jawab, ramah, rajin. Dina jatuh cinta sama Mas Cahyo. Tapi, Mas

Cahyo itu minder.”

“Hmmm, kalau soal Cahyo, dia paling tahu,” ucap Juna sambil menghirup kopinya.

Dara, dan Dinda saling tatap, mendengar nada cemburu dalam suara Juna. Dinda pindah duduk di samping Juna.

“Kami ke kamar dulu ya,” Dara bangkit dari duduknya, dibawa cucunya masuk ke kamar. Ia tidak ingin mengganggu pembicaraan anak, dan menantunya.

“Cemburu ya, hmmm ... hmmm” Dinda menarik leher Juna, dikecup pipi suaminya.

“Kamu kalau memuji Cahyo selalu lancar, seperti nyetir di jalan tol. Aku mana pernah kamu puji begitu?”

“Masa sih tidak pernah Dinda puji. Perasaan tiap kita main pasak bumi, yang ke luar dari mulut Dinda buat Abang, itu pujian. Pujian, dari yang halus sampai yang vulgar. Lagipula, aneh deh, masa masih cemburu saja sama Mas Cahyo.”

“Dia laki-laki, dan kamu memuji dia di depanku.”

Dinda terkikik ia duduk di atas pangkuan Juna. Tidak peduli kalau mereka sedang berada di ruang tengah rumah orang tua Juna.

“Pujian itu hanya untuk menjelaskan pada Bunda, kalau Mas Cahyo itu baik. Jadi Bunda tahu, seperti apa pria yang dicintai cucunya. Begitu, Abang!” Dinda mencubit kedua pipi Juna.

Juna meringis, bukan karena pipinya dicubit Dinda. Tapi, karena pasaknya yang menggeliat bangun, karena Dinda duduk di atas pangkuannya.

“Bangun ya?” Bisik Dinda saat menyadari hal itu.

“Ke kamar ya.”

Tanpa menunggu jawaban Dinda, Juna membopong Dinda menaiki anak tangga, menuju kamar Juna di lantai dua rumah orang tuanya.

“Dasar omes, masa didudukin pahanya saja bisa bangun!”

“Ck, tidak usah ngomel, yang sudah-sudah juga kamu yang paling ganas kalau sudah di atas ranjang. Lupa, kalau kamu itu Princess omes, hmmm ...”

“Iya, iya, iya, Mister Omes yang Dinda sayang, dan Dinda cinta.”



Special Part

Juna menurunkan Dinda di tepi ranjang. Dinda bangkit dari duduknya, ditarik kemeja Juna, lalu ia melepaskan satu persatu kancing kemeja Juna. Juna mengangkat dagu Dinda, bibir mereka saling cium dengan hasrat yang menggelora.

Bibir berciuman, tangan Juna melepaskan sabuk, dan restleting celananya. Kemeja Juna sudah terlepas, dijatuhkan Dinda di lantai begitu saja.

Lalu Dinda duduk di tepi ranjang, ia melepaskan celana panjang, dan celana dalam Juna sekalian.

Juna mengangkat kedua kakinya bergantian, agar Dinda bisa menyingkirkan celana dari bawah kakinya.

Dinda menatap pasak Juna, yang berada di hadapannya. Kedua tangan Dinda mengurut pasak Juna yang sudah sangat tegang.

Kepala Juna terdongak, wajahnya diusap dengan kedua

telapak tangan.

“Dinda”

Juna berdiri dengan gelisah, pijatan kedua tangan Dinda mengirimkan hawa panas ke dalam tubuhnya. Membuat jantungnya berpacu lebih cepat. Untuk mengalirkan darah ke sekujur tubuhnya yang memerah.

Dinda mendongakkan wajah, saat salah satu telapak tangannya menggenggam dua bola milik Juna.

“Dinda” Juna mengerang tertahan.

Juna tak tahan lagi. Didorong Dinda hingga punggung Dinda jatuh ke atas kasur. Dengan tergesa ia lucuti pakaian Dinda tanpa bersisa.

Namun Juna masih berusaha menahan diri. Ia cumbu istrinya, sebelum pada menu utama.

Giliran Dinda yang merasakan, apa yang Juna rasakan tadi.

“Masukin, Bang. Masukin sekarang!” Dinda berseru sambil membuka lebar kedua paha, dan menekuk lututnya. Kedua tangannya memegang lutut, agar kedua pahanya bisa terbuka lebar.

Keduanya melenguh dengan kepala terdongak. Saat pasak Juna merangsek masuk, langsung sampai ke rahim Dinda.

Dinda menurunkan kakinya. Juna memagut bibirnya,

kedua tangan Dinda memeluk punggung Juna kuat. Agar pinggulnya bisa terangkat, dan bergoyang untuk menyambut gerakan pinggul Juna.

Juna tidak mau melepaskan ciumannya. Agar Dinda tidak bisa mengoceh selama mereka bercinta.

Juna menarik punggung Dinda, dibawa Dinda duduk di atas pangkuannya. Dinda memeluk leher Juna dengan kedua tangan. Tubunya melentik ke belakang, agar Juna bisa mencumbu buah dadanya.

Ocehan vulgar Dinda tidak bisa lagi Juna kekang. Karena ujung dada Dinda kini lebih menarik hati untuk dicumbu bibir, dan lidahnya.

Lenguh, dan desah Dinda terasa bagai musik tersendiri dalam percintaan mereka. Ceracau vulgar Dinda, bak lagu rap saja.

Gerakan maju mundur Dinda semakin cepat. Dinda memeluk tubuh Juna dengan erat. Dada mereka menempel, bagian bawah tubuh mereka saling menumbuk.

“Abang!” Dina menjerit, giginya tertanam di atas bahu Juna. Ia gigit bahu suaminya. Lalu ia lepaskan. Kepalanya mendongak, matanya terpejam, menuntaskan nikmat yang ia rasakan.

Juna menatap wajah istrinya, yang sedang menikmati sisa dari klimaks saat mencapai puncak. Wajah Dinda merah,

dan basah oleh keringat. Dinda menjilat bibirnya, gerakan yang sangat menggoda dalam pandangan Juna.

Juna membaringkan Dinda. Kedua tangan Dinda ia letakan dekat kepala Dinda. Disusupkan jemari di sela jemari Dinda. Jemari mereka saling genggam.

Pinggul Juna bergerak. Menumbuk dengan kuat. Dinda mengerang, kepalanya terdongak. Juna mengulangi lagi, dan lagi. Dari dengan gerakan lambat, menjadi semakin cepat. Terus bertambah temponya semakin lama.

Dinda sudah klimaks lagi, namun Juna belum berhenti.

Juna melepas miliknya. Juna berbisik di telinga Dinda. Kepala Dinda mengangguk. Dinda merubah posisinya, ia membelakangi Juna. Juna berdiri dengan kedua lutut, dimasukan pasaknya lewat belakang. Mereka sama-sama mengerang.

Tubuh Juna membungkuk, digenggam buah dada Dinda dengan kedua telapak tangannya. Dinda menolehkan kepala, bibir Juna langsung mencium bibirnya.

Tubuh mereka bergoyang bersama, peluh mengucur deras dari tubuh mereka.

“Sayang!”

“Dinda mau sampai lagi, Bang.”

“Tunggu Sayang, sama-sama!”

Akhirnya tubuh mereka berdua ambruk ke atas kasur.

Tubuh Juna menimpa tubuh Dinda. Sesaat kemudian, Juna berguling. Ia berbaring di sebelah Dinda. Dinda yang tadinya tengkurap merubah posisi jadi telentang.

Juna memiringkan tubuhnya. Dikecup kening, dan bibir Dinda. Dipeluk erat tubuh istrinya.

Mata mereka berdua terpejam, larut dalam kelelahan yang menyeret mereka ke alam mimpi. Tanpa tahu kalau Dara sempat bingung karena Adis menangis karena haus, sedang Dara tidak ingin mengganggu Juna, dan Dinda yang ada di dalam kamar. Kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. Untungnya Di mobil Juna, Dara, dan asisten rumah tangganya menemukan susu formula untuk Adis.

MeetBooks

Part 17



Pagi sekali Dina datang ke rumah Dinda.

"Pagi sekali lo datang, Dina."

"Jadi gue harus pulang dulu, baru balik ke sini lagi setelah siang, begitu, Tan?"

"Ck ... ngambek!"

"Gue mau curhat tahu."

"Biasanya juga curhat lewat telpon."

"lih, nggak puas kalau curhatan kali ini lewat telpon. Eh Om Juna mana?"

"Mandi."

"Lo belum mandi juga, Tan?"

"Tadi mau sholat subuh sudah mandi, tapi berhubung Om lo ... nggak usah gue lanjutin ya, lo ngerti sendirilah ya."

Dina tertawa, Dinda juga.

"Dasar Mr, and Mrs. Omes!"

"Hey, bercinta di pagi hari itu paling nikmat, tahu! Pasak Om Lo, ya. Kalau pagi itu spontan bangun, minta jatah tanpa diperintah. Sebagai istri yang baik, dan berbakti pada suami. Bumi gue siap sedia selalu dong menerimanya. Eeh, Lo belum nikah ya, kalau ngiler, ntar Lo mau nyoba sama siapa." Dinda terkikik sendiri, wajah Dina langsung cemberut.

"Lo ya, Tan. Lihat aja nanti, gue bakal cepat nikah juga!" Dina mencubit lengan Dinda.

"Sayang, mandi dulu." Juna turun dari tangga, sudah dengan pakaian kerjanya.

"Adis tidak bangun'kan, Bang?"

"Tidak."

"Aku mandi dulu ya, Dina."

"Iya, Tan."

Dinda menaiki anak tangga.

"Ayo, temani Om sarapan," Juna melangkah ke ruang makan, diikuti oleh Dina.

Juna duduk, Dina juga.

"Ada perkembangan?" Juna menatap Dina, sebelum mengambil nasi dari dalam wadah besar, dan ditaruh di atas piringnya.

"Perkembangan apa, Om?" Tanya Dina bingung.

"Hubunganmu dengan Cahyo."

"Dinda ya yang cerita?"

“Tidak, Om melihat kalian di mana-mana selalu bersama. Di rumah makan, di toko pakaian, di jalan, di mall. Kalau hanya sekedar teman, Om pikir, kebersamaan kalian tidak akan setinggi itu intensitasnya. Pasti lebih dari teman, iya’kan?”

Dina tersenyum sipu, ditundukan wajahnya.

“Sudah sarapan?” Tanya Juna.

“Belum sih, tunggu Dinda saja, sarapan sama Dinda nanti.”

“Tidak kuliah.”

“Kuliah, nanti habis dari sini.”

“Jadi, ada perkembangan tidak?”

“Om sudah ketularan Dinda, nih. Bawel, kepo”

Juna tertawa.

“Kata Dinda, mengatai keburukan orang, keburukannya akan cepat menular pada diri kita. Ya sepertinya memang begitu.”

“Sejak menikah dengan Dinda, Om jadi lebih hangat, lebih membuka diri, murah senyum, bisa bercanda juga.”

“Temanmu itu penyebar virus paling hebat. Siapapun yang berada di dekatnya, pasti akan ketularan tingkahnya.”

Dina tertawa, hal itu memang tidak usah diragukan lagi.

“Abang!” Terdengar panggilan Dinda dari puncak tangga. Juna meletakkan sendok, dan garpu di atas piring yang isinya

baru ia makan setengahnya.

“Ya, Sayang.”

“Gendongin Adis dong, bawa turun!”

“Ya, sebentar.”

Juna beranjak dari kursi makan. Meski ia belum selesai sarapan.

Juna menaiki anak tangga.

Tak berapa lama, Dinda, dan Juna turun dari lantai atas.

Juna menggendong putrinya. Dinda mengikuti langkahnya. Dinda tersenyum melihat Om, dan Tantenya. Tantangannya pada Dinda untuk menaklukkan hati Omnya, yang dijawab Dinda dengan menggoda Juna, akhirnya mengantarkan mereka pada pernikahan yang bahagia.

Meski di awal pernikahan, begitu banyak cobaan yang harus mereka hadapi, tapi akhirnya kini Juna, dan Dinda bahagia dengan pernikahan mereka.

Dinda membersihkan boks bayi Adis yang ada di ruang tengah. Setelah bersih, dan rapi, baru Adis yang masih tidur dibaringkan di dalam boks tempatnya tidur.

“Sarapan dulu, Sayang.”

“Iya, Bang.”

Dinda, dan Juna duduk di kursi makan. Dari tempat mereka, tetap bisa melihat boks tempat tidur Adis.

“Adis enak banget tidurnya ya. Digendong, dipindahin

tidurnya nggak bangun.”

“Iya, kalau Daddy-nya yang gendong. Kalau aku yang gendong, dia pasti bangun.”

“Masa sih begitu?”

“Sudah kelihatan, bakat manja sama Daddy-nya.”

“Biasa memang begitu kalau anak cewek manja sama Daddy-nya, lo juga begitu’kan, Tan?”

“Lo juga!”

“Ya, kalian sama. Sesama manja sama orang tua tidak usah ribut.”

Dinda, dan Dina tertawa.

“Jadi bagaimana perkembangannya?”

“Perkembangan apa, Bang?” Dinda menatap Juna.

“Perkembangan hubungan Dina dengan Cahyo.”

“Aishhh ... ikutan kepo juga ya, Bang?”

“Wajarkan? Dina keponakanku. Masa aku tidak boleh tahu?”

“Sudah hampir jam delapan tuh, Abang harus kerja. Nanti perkembangan hubungan Dina dengan Mas Cahyo, Abang dengar dari mulutku saja.”

Juna menarik nafas dalam.

“Ya sudahlah.” Juna menyelesaikan sarapan, lalu bangkit dari duduknya.

“Gue antar Om Lo ke depan dulu ya.”

“Oke, Tan. Selamat kerja ya, Om. Hati-hati di jalan.” Dina berdiri, lalu mencium punggung tangan Juna.

Dinda mengantarkan Juna sampai ke teras rumah. Dicum punggung tangan suaminya. Juna mengecup kening Dinda.

“I love you, Sayang.”

“I love you too, Bang.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Dinda mengikuti mobil Juna, sampai menghilang dari pandangannya.

MeetBooks

Part 18



Selesai sarapan. Adis terbangun. Dinda menyusui Adis dulu, sebelum ngerumpi cantik dengan Dina.

“Cantik banget. Persis Oma Winda.”

“Kok persis Mommy gue? Maksud Lo, gue nggak cantik begitu?”

“Aduuh ... sensi amat Lo, Tan. Lagi dapet ya?”

“Dapat?” Dinda mengernyitkan keningnya.

“Arghhh gue lupa!” Dinda berseru nyaring, membuat Adis menangis.

Dinda berusaha menenangkan putrinya.

Setelah Adis berhenti menangis.

“Lo lupa apa, Tan?”

“Gue telat datang bulan, Dina.”

“Apa? Lo nggak pakai kontrasepsi?”

“Pakai pil, gue sering lupa minum!”

"Terus bagaimana?"

"Nggak tahu. Aduuuh, Bang Juna, Bunda, dan Mommy marah tidak ya?"

"Mau dites sekarang, Tan? Gue beliin test pack ya."

"Tapi, Lo ke sini, mau curhat sama gue'kan?"

"Curhat gampang, bisa nanti. Gue beli test pack dulu ya."

"Terima kasih ya, Din."

Dina pergi membeli test pack, Dinda menidurkan Adis. Jantungnya berdegup lebih cepat. Hatinya merasa sedikit gelisah. Memikirkan, bagaimana Adis, masih bayi sudah mau punya adik.

"Ini gara-gara Daddymu yang sekarang mesumnya jadi bertingkat," gumam Dinda sambil menatap putrinya.

"Mommy dimarahi Oma, sama Nenek, tidak ya. Harusnya bisa menjaga jarak kehamilan. Jangan terlalu rapat. Semoga cuma telat haid saja. Jangan positif hamil. Biar Mommy bisa memberi kamu asi sampai usia dua tahun ya, Dis."

Dinda mengusap pipi putrinya.

Dina datang dengan membawa test pack, mereka menyaksikan bersama saat-saat test pack dicelupkan ke air kencing Dinda.

Dinda menarik nafas lega, hasilnya negatif.

"Alhamdulillah."

"Lo kok senang, Tan?"

"Kalau gue hamil sekarang, kasihan Adis, masih perlu asi, dan perhatian penuh."

"Hmmm ... benar juga, Tan."

"Kembali ke curhat. Lo mau curhat apa? Tentang Mas Cahyo?"

Dina menarik dalam nafasnya.

"Ada apa? Lo nembak dia, terus ditolak?"

Kepala Dina menggeleng.

"Lalu apa?"

"Gue dilabrak Elly."

"Haah, Lo dilabrak Elly? Kenapa, Lo salah apa?"

"Waktu itu, gue pernah cerita ke Lo, Tan. Kalau Elly suka sama Mas Cahyo. Ternyata dia sukanya serius. Gue jadi nggak enak, masa harus berantem sama teman sendiri gara-gara cowok sih."

"Mas Cahyo suka sama Elly, tidak?"

"Mas Cahyo itu sudah jelas sukanya sama Lo, Tante!"

"Itu masa lalu, keponakanku. Sekarang sudah enggak."

"Haah!"

"Jawab pertanyaan gue, Dina!"

"Pertanyaan yang mana, Tan?"

"Mas Cahyo suka sama Elly tidak?"

"Gue nggak tahu."

"Ya tanya dong!"

"Malu."

"Malu? Sejak kapan Lo punya malu?"

"Arhghh ... tahu ah!"

Dinda tertawa.

"Lo kenapa jadi mati gaya begini? Lo belum pernah begini, Dina. Gue rasa nih ya. Cinta Lo ke Mas Cahyo itu pasti besar banget ya?"

"Nggak tahu ah! Pusing gue, Tan!"

"Nyatakan perasaan Lo sama Mas Cahyo, dong!"

"Kalau ditolak gue malu, Tan. Kalau diterima, bagaimana kalau diterima cuma karena dia nggak enak sama gue? Gue bingung, Lo bingung juga'kan?"

"Jadi bagaimana, Dina? Apa gue harus turun tangan?"

"Gue bingung!"

Mereka berdua terdiam sejenak.

"Gue pikir, Lo harus mundur sejenak. Berhenti memepet Mas Cahyo. Biar dia bisa menyelami perasaannya sendiri sama Lo. Kalau dia memang jatuh cinta sama Lo, dia pasti rindu sama Lo. Gue pikir, dia pasti nanti akan memberanikan diri untuk menyatakan cintanya sama Lo."

"Kalau gue yang rindu bagaimana, Tan?"

"Lo bisa melihat dia dari jauh, secara diam-diam, Dina!"

"Kalau gue sudah mundur, lalu dia nggak maju juga

bagaimana?”

“Keputusannya ada di tangan Lo. Lo ingin terus berjuang, atau melupakan.”

“Masalah Elly bagaimana?”

“Elly nggak punya hak apa-apa. Lagi pula, kalau kamu menjauh, Mas Cahyo yang mendekat. Elly tidak bisa menuduh Lo, menyerobot gebetannya!”

“lih ... Lo memang jenius kalau soal percintaan. Nggak rugi gue punya Tante seperti Lo, Tan.”

“Hey, meski gue tidak jadi Tante Lo. Gue pasti akan tetap jadi sahabat Lo, Dina!”

“Iya juga ya. Dulu ya, Tan. Gue pikir, perjalan cinta Lo yang akan ribet banget sama Om Juna. Eeh ternyata perjalanan cinta gue ribet juga.”

Dina tertawa.

“Kalau nggak ribet, nggak ada yang bisa dikenang, Dina.”

“Eh, benar juga.”

Mereka berdua tertawa bersama.



Part 19

Juna pulang dari kantor. Dinda menyambutnya di depan pintu, sambil menggendong Adis.

Juna mengecup kening Dinda, ingin lanjut mengecup putrinya.

“Eeeh, tidak boleh! Mandi dulu sana!”

“Pelit!”

“Abang boleh cium Dinda sesuka hati, meski belum mandi. Tapi, tidak untuk Adis!”

“Ya sudah, kalau begitu aku mau cium Mommynya Adis sesuka hatiku sekarang.”

“Dasar omes. Kalau Abang cium Dinda, Adis mau dikemanakan?”

“Ya tidak dikemana-kemanaan.”

“Iih, bagaimana sih? Kalau pas kita lagi asik main pasak bumi, Adis bangun bagaimana? Nanggung itu enggak enak,

Abang.”

“Yang ngajakin main pasak bumi siapa, Sayang. Abang cuma mau cium-cium.”

“Oooh, Dinda pikir”

“Jadi yang omes siapa, Sayang?”

“Iya, Dinda Princess Omes. Mandi sana!” Dinda memanyunkan bibirnya.

“Daddy mandi dulu ya, nanti kita main setelah Daddy mandi.”

Juna tak tahan juga, tidak menjawab pipi gembil Adis.

“Aku mandi dulu ya,” Juna menjawab dagu Dinda.

“Iya, cepat mandi sana!”

Dinda menatap punggung Juna. Ia tersenyum bahagia. Suaminya yang dulu sikapnya dingin, sering marah, tidak sabar menghadapi tingkah ajaibnya, sekarang sudah berubah, menjadi hangat, penyabar, dan suka bercanda.

‘Apa tingkahku masih aneh ya? Mommy sampai sekarang tingkahnya masih sering aneh. Sedang aku, aku rasa kadar keanehanku sudah jauh berkurang. Apa karena penyesuaian dengan sendirinya ya. Kalau Daddy sabarnya tak bertepi, jadi seaneh apapun Mommy, Daddy tetap sabar menghadapi. Bang Juna ... sekarang sudah penyabar juga sih, tapi aku juga harus menyesuaikan diri. Bang Juna sepertinya belum sampai pada tahap sesabar Daddy. Arghh ... apapun itu, yang penting

kami bahagia.”

“Kita bahagia, iya’kan, Sayang.” Dinda mencium pipi putrinya, Adis menggapai pipi Dinda, dan terdengar tawanya.



Malam harinya. Adis sudah tidur, Juna, dan Dinda duduk di sofa, menyaksikan berita di televisi.

“Pagi tadi, Dina cerita apa tentang Cahyo?”

“Dia jatuh cinta sama Mas Cahyo, tapi belum tahu perasaan Mas Cahyo sebenarnya sama dia.”

“Kenapa tidak Dina saja yang maju menyatakan cinta?”

“Dia takut.”

“Takut apa? Cahyo menggigit begitu?”

“Bukan begitu, Abang!” Dinda naik ke atas pangkuan Juna.

“Lalu apa, Sayang?”

“Pertama, dia takut ditolak. Kedua, dia takut kalau diterima, Mas Cahyo menerima hanya karena merasa tidak enak, bukan karena cinta juga.”

“Aduh, pikiran begitu yang membuat orang susah maju. Kenapa tidak maju saja. Masalah ditolak, itu resiko yang harus diterima. Masalah Cahyo menerima hanya karena tidak enak menolak, itu urusan Cahyo, dan tergantung Dina juga. Karena rasa terpaksa di awal, itu bisa berubah jadi cinta akhirnya.

Seperti kita berdua” Juna mengecup pipi Dinda. Dinda membalas dengan mencium bibir Juna.

“Ishh!” Dinda memiringkan tubuhnya.

“Ada apa?” Juna tertawa, karena sebenarnya ia tak perlu bertanya. Ia sudah tahu kenapa Dinda memiringkan tubuhnya.

“Baru juga dicium, pasak Abang sudah bangun, dasar omes!”

“Virus omesnya tertular dari Dinda.” Juna menarik puncak hidung Dinda.

“Yang ketularan, sekarang kadar omesnya lebih tinggi dari yang menulari.”

“Bagaimana aku tidak omes, punya istri muda, cantik, seksi, tidak pernah menolak kalau diajak bercinta. Selalu penuh gelora saat di atas ranjang, meski mulutnya tidak pernah bisa diam.”

“Kalau mau nggak usah memuji-muji.” Dinda turun dari atas pangkuan Juna. Diturunkan tali baju tidur dari atas kedua bahunya, sehingga dadanya yang tanpa bra terlihat begitu menggoda. Lalu dilepaskan celana dalamnya.

Juna juga melepaskan kaos oblong, dan celana pendeknya.

Dinda mendorong dada Juna, sampai punggung Juna menyentuh sandaran sofa. Dinda naik ke atas sofa, kedua

lututnya menekan dudukan sofa. Ia genggam pasak Juna, ia sentuhan ke permukaan miliknya. Dinda tidak ingin tergesa menenggelamkan pasak Juna. Dipermainkan dulu di permukaan miliknya, sampai miliknya terasa basah, baru ia tenggelamkan milik Juna ke dalam bumi miliknya.

“Sayang” Juna melenguh, kepalanya terdongak, saat Dinda mulai bergerak. Lidah, dan bibir Dinda menyapu kulit leher Juna. Kedua tangan Juna meremas kedua buah dada Dinda.

Dinda harus berusaha meredam ceracau vulgarnya, karena takut putrinya terbangun, dan memotong percintaan mereka sebelum sampai di puncaknya.

MeetBooks

Part 20



Beberapa bulan kemudian

Hari-hari berlalu, rumah tangga Juna, dan Dinda tak ada lagi yang berusaha mengganggu. Bahagia semakin mereka rasakan. Juna yang berubah lebih hangat, lebih terbuka, lebih suka bercanda, terutama dengan putri kesayangannya. Juga bisa lebih sabar dalam menghadapi istrinya.

Dinda sendiri juga mulai bisa mengontrol dirinya, meski terkadang sifat labil, dan kekanakannya masih kerap muncul juga. Namun tidak lagi separah saat awal pernikahan mereka. Tidak ada lagi adegan ngambek, dan ingin pulang ke rumah orang tuanya.

Malam ini mereka hanya tidur berdua. Adis dijemput Opa, dan Omany. Karena Winda merasa kesepian, di rumahnya hanya ada dirinya, Dimas, dan pegawai rumah mereka.

Winda bilang juga ingin memberi waktu Juna, dan Dinda berdua saja, biar bisa memberikan mereka cucu lagi.

Dinda berbaring di sofa, dengan kepala di atas pangkuan Juna.

“Bang, menurut Abang, kapan Dinda berhenti KB ?”

“Abang terserah Dinda saja, Sayang. Mau berhenti boleh, tidakpun boleh. Meski jujur, Abang ingin kita tambah anak secepatnya. Tapi, yang merasakan Dinda.”

“Dinda juga ingin, tapi Adis baru satu tahun. Apa tidak terlalu dekat jaraknya ya, Bang?”

“Konsultasi ke dokter saja dulu, kalau tidak akan mengganggu perkembangan Adis tidak apa-apa.”

“Maunya Dinda sih, tunggu sampai usia Adis dua tahun.”

“Kenapa?”

“Biar ASI-nya fokus buat Adis saja dulu.”

“Kalau Dinda maunya begitu, ya begitu saja. Dari pada ragu-ragu, nanti di suruh kembali.”

Dinda tertawa nyaring, dicubit lengan Juna. Juna meringis merasakan cubitan istrinya.

“Sakit,” Juna mengusap bekas cubitan Dinda.

“Iih, masa cuma dicubit doang sakit sih?”

“Merah, Sayang. Kata orang, kalau garis tangan kita itu melintang lurus di telapak tangan, itu kalau mukul pasti sakit.”

“Dinda cuma cubit Abang, bukan mukul.”

“Ya sama saja.”

"Beda dong, kalau dipukul begini!" Dinda memukul lengan Juna.

"Awww, sakit, Sayang!"

"Sakit ya, maaf ya." Dinda meraih lengan Juna lalu ia kecup dengan bibirnya.

Dinda menatap wajah Juna, wajah Juna terdongak, dan Dinda bisa merasakan pasak Juna yang membesar. Dinda terkikik geli.

"Dasar, Mister Omes, masa begitu saja on."

"Bebasin dong, Sayang. Nyeri ini kalau masih dikurung," mohon Juna. Dinda tertawa, teringat sikap Juna yang dulu, ucapan seperti itu pasti tidak akan terucap dari mulut Juna.

"Apanya yang dibebasin?" Tanya Dinda menggoda.

"Jangan pura-pura tidak tahu dong. Pasakku kejepit, tolong bebasin dong."

"Dibebasin aja ya."

"Masukin juga dong."

"Masukin ke mana?"

"Dinda"

Dinda kembali tertawa. Ia bangkit dari berbaringnya. Lalu turun dari atas sofa. Diraih pinggang celana Juna, ia tarik turun karet boxer Juna. Juna mengangkat pantatnya, agar Dina bisa melepaskan boxernya.

"Uuuh, bikin ngiler" Dinda berdecak saat melihat

pasak Juna. Digenggam pasak Juna dengan kedua telapak tangannya. Ia remas, dan ia pijat perlahan.

Mata Juna terpejam, kepalanya mendongak, pinggulnya terangkat. Dinda berlutut di lantai. Kedua tangannya masih mencumbu milik Juna, bibirnya meraup ujung dada Juna.

“Dinda” Kedua tangan Juna meremas rambut Dinda. Desahan terus terdengar dari sela bibirnya.

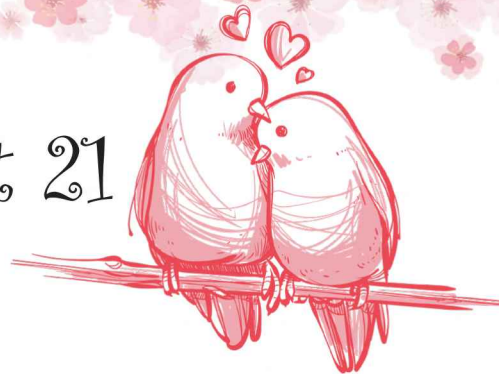
Juna mendorong bahu Dinda, Dinda melepaskan pagutan bibir di dada Juna, dan melepaskan kedua telapak tangannya dari milik Juna. Juna menarik Dinda hingga punggung Dinda jatuh di atas sofa. Dilucuti pakaian Dinda, dicium bibir Dinda dengan hasrat bergelora. Dituntun pasaknya untuk menikam milik Dinda.

MeetBooks

Ayunan pinggul Juna, disambut oleh ayunan pinggul Dinda. Suara tumbukan bagian tubuh mereka terdengar nyata, diiringi deru nafas yang memburu, karena hasrat yang menggebu. Satu kaki Dinda diletakan Juna di atas sandaran sofa. Sehingga kedua paha Dinda terbuka lebar. Satu telapak tangan Dinda menekan atas sandaran sofa, satu lagi menekan tepi bawah sofa, sehingga ia bisa mengangkat pinggulnya, agar bergoyang merespon setiap ayunan pinggul Juna.

Tubuh mereka sudah basah oleh keringat. Dinda sudah beberapa kali klimaks, namun Juna masih perkasa, dan Dinda masih bertahan untuk memuaskan suaminya.

Part 21



Hari ini ulang tahun Adis yang kedua. Acara sudah direncanakan sedemikian rupa. Tempatnya di restoran milik Dimas. Semua diatur oleh event organizer, karena Dinda sedang berbadan dua. Usia kehamilan Dinda baru lima Minggu. Hamil kali ini membuatnya jadi sangat malas bangun pagi. Untung Adis menginap di rumah Omany, jadi Dinda bisa berleha-leha.

Pagi ini Dinda bangun dengan perasaan malas luar biasa. Juna sampai menggendongnya ke kamar mandi, dan memasukan tubuh Dinda yang sudah ia telanjangi ke dalam bathtub, karena dibangunkan, Dinda tidak mau bangun juga.

“Bangun, Sayang. Hari ini, hari sibuk buat kita.”

“Acaranya jam dua, Abang.” Dinda melingkarkan kedua tangan di leher Juna. Dikecup kulit leher Juna sampai memerah.

"Mau," renek Dinda manja.

"Abang sudah mandi, Sayang."

"Enghh ... Dinda mau! Mau main pasak bumi, sekarang!"

Renek Dinda sambil memukul-mukul air di dalam bathtub dengan kedua tangannya.

"Ini sudah jam sepuluh, kita harus pergi untuk"

"Ya sudah kalau tidak mau, sana! Dinda mau grepein badan Dinda sendiri, sampai Dinda mendesah, dan pipis. Pergi sana!"

Dinda mengibaskan tangannya, wajahnya basah, dan Juna yakin, bukan cuma karena kena air, tapi karena air mata juga.

"Bang Juna jahat! Bang Juna jahat! Dinda mau nggak dikasih. Kalau Abang yang mau, Dinda selalu kasih. Bang Juna tidak sayang Dinda. Tidak sayang baby yang ada di dalam perut Dinda. Baby-nya yang mau, bukan Dinda hiks" Dinda menekuk lututnya. Kedua tangannya terlipat di atas lutut, keningnya ia tempelkan di atas tangan yang terlipat. Bahunya berguncang pelan.

Juna menarik dalam nafasnya, ia tersenyum, karena kelabilan istrinya yang sempat hilang, kini kembali datang.

'Sekarang aku sudah siap, menghadapi kelabilanmu, meski level sepuluh sekalipun, sayang.'

Juna melepas pakaiannya, diangkat tubuh Dinda,

didudukan di atas pangkuannya.

“Pasak Abang saja sudah tegang, berlagak bilang nggak mau!” Seru Dinda kesal.

“Iya, ya, sekarang Dinda masukin ya.”

“Nggak mau, grepein Dinda dulu, masa langsung masuk.”

“Tapi, kita harus cepat, Sayang. Tidak enak”

“Kalau mau cepat, lebih baik nggak usah! Pergi sana duluan!” Dinda ingin bangkit dari atas pangkuan Juna.

Juna menahan tubuh istrinya. Dipeluk Dinda dengan satu tangannya, dipagut ujung dada Dinda, satu tangan yang lain, mencumbu bagian bawah perut Dinda. Cercau vulgar berlompatan dari mulut Dinda, tanda ia menikmati sentuhan suaminya.



Ulang tahun Adis dirayakan dengan meriah, di restoran milik Dimas.

Seluruh keluarga besar Juna, dan Dinda datang. Begitu juga dengan Dina, bersama Cahyo, dan putra mereka yang baru berusia dua bulan. (Cerita mereka ada Mengejar Cinta Mas Cahyo).

Wajah-wajah ceria terlihat dari semua orang yang hadir di sana.

Dimas, dan Winda.

Kedua saudara kembar Dinda, Erwin, dan Edwin.

Keluarga besar Winda.

Dirga bersama keluarganya.

Gina, juga bersama keluarganya.

Juan, dan Dara.

Teddy sekeluarga, termasuk Median sekeluarga.

Adik-Adik Juna juga hadir.

Si Kecil Adis tampak cantik dengan gaun merah muda, dan bando merah muda. Keluarga besar Juna, dan Dinda belum tahu kalau Dinda sedang hamil lagi. Mereka berencana memberikan pengumuman pada keluarga besar, setelah acara ulang tahun Adis selesai. Para tamu undangan sudah pulang, dan malam harinya dilanjutkan dengan makan malam bersama keluarga besar di tempat yang sama.

Acara makan malam, dipenuhi dengan tawa canda seluruh keluarga. Hanya keceriaan, dan kegembiraan yang terlihat di wajah, dan sikap semua orang.

Juna berdiri dari duduknya. Ia meminta perhatian semua orang dengan mengangkat kedua tangannya.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam semuanya. Saya, selaku penyelenggara acara, ingin mengucapkan terima kasih, atas kehadiran dua keluarga besar untuk acara ulang tahun Adis yang kedua tadi siang. Dan

acara makan malam kita saat ini.”

Juna menarik nafasnya sebentar.

“Kenapa aku, dan Dinda mengadakan makan malam ini. Ini sebagai bentuk syukur kami, karena kami ... berdiri, Sayang.” Juna mengulurkan telapak tangannya pada Dinda. Dinda menyambut uluran tangan Juna.

“Ada kabar gembira yang ingin kami sampaikan” Juna menatap semua yang ada di hadapannya.

“Saat ini, Dinda sedang hamil lima minggu.”

“Alhamdulillah!” Semua orang mengucapkan syukur menerima kabar gembira dari Juna.

“Mohon doa dari semuanya, semoga kehamilan, sampai persalinan lancar, aamiin.”

“Aamiin.”

Semua orang berdiri, dan satu persatu mengucapkan selamat pada Juna, dan Dinda.



Part 22

Kehamilan Dinda kali ini sangat berbeda dengan yang pertama untuk ngidamnya.

Dinda tidak mual melihat Juna, justru selalu ingin menempel di dekat Juna. Bahkan, ia sampai ikut ke kantor Juna, karena tidak ingin terpisah jauh dari suaminya.

Juna harus menyiapkan stok sabar tak terbatas. Karena Dinda yang semakin sensitif, semakin mesum, juga semakin malas mandi. Tiap pagi, dan sore, ataupun setelah mereka selesai bercinta, Juna harus memandikan istrinya. Tapi, Juna tidak lagi menganggap itu sebagai beban, ia sangat menikmati proses kehamilan Dinda kali ini, dengan segala tingkah polah aneh istrinya.

Karena Dinda hampir setiap hari ikut ke kantor. Juna terpaksa menyekat sudut kantornya yang luas menjadi sebuah kamar. Tempat Dinda berbaring di sana. Karena sejak hamil,

Dinda maunya berbaring terus. Buat Dinda, yang penting bisa berada di dekat Juna, meski Juna hanya duduk di kursi kerjanya, dan Dinda berbaring di kamar dadakan di dalam ruangan kantor Juna. Kamar yang hanya disekat oleh lemari besar saja.

Seperti hari ini.

Jam makan siang sudah dekat. Juna baru menyelesaikan pekerjaannya. Dinda tertidur di dalam kamar. Juna beranjak dari kursi kerjanya. Ditengok istrinya, ia tersenyum melihat Dinda yang tidur pulas. Dikecup kening Dinda, diusap perut Dinda yang sudah terlihat besar diusia kandungan enam bulan. Janin kembar yang saat ini tumbuh di dalam rahim istrinya. Tapi, belum tahu apa jenis kelaminnya.

Dinda bisa hampir tiap hari ikut ke kantor, karena Adis sekarang lebih banyak tinggal bersama Winda. Tadinya, Winda ingin mengajak ketiga adik Cahyo tinggal bersamanya setelah Cahyo menikah dengan Dina. Tapi, orang tua Dina lebih dulu meminta adik-adik Cahyo agar tinggal bersama mereka. Sehingga, sekarang biaya pendidikan adik-adik Cahyo tidak lagi di tanggung Dimas. Tapi, ditanggung oleh orang tua Dina.

“Sayang ... bangun.” Juna mengusap lembut pipi istrinya yang menggelembung seperti bakpao.

Dinda menggeliat sebelum membuka matanya. Mulutnya menguap, ia tutup dengan punggung tangannya.

Baru ia buka matanya.

"Jam berapa?"

"Hampir jam dua belas. Kamu ingin makan siang apa?"

"Makan Abang saja," jawab Dinda manja. Juna tersenyum, ia mengerti maksud dari ucapan istrinya.

"Sekarang?"

"Tahun depan!" Jawab Dinda dengan wajah cemberut. Juna tertawa pelan.

"Nggak ingin makan siang dulu? Punya tenaga tidak buat menerima tikaman pasakku?"

Dinda tampak berpikir sejenak.

"Ya deh, makan dulu. Lapar, tadi pagi cuma makan bubur ayam."

MeetBooks

"Ingin makan siang apa, Sayang?"

"Sop iga sapi dong, Bang."

"Boleh, aku pesan dulu ya."

"Iya. Dinda mau ke kamar mandi dulu."

"Mau ditemani ke kamar mandi?"

"Nggak usah, Abang pesan makanan saja."

"Ya sudah. Hati-hati jalannya, pelan-pelan saja, jangan grasa grusu."

"Iya ih, bawel!"

Dinda menuju kamar mandi, Juna menuju sofa, setelah mengambil ponselnya di atas meja kerja.



Sore harinya.

Sebelum pulang ke rumah mereka mampir untuk menjemput Adis dulu di rumah Winda.

Adis berlari kecil begitu melihat kedatangan kedua orang tuanya.

Juna langsung menyongsong putrinya dengan kedua kaki berlutut, dan kedua belah tangan terbuka.

"Daddy!" Adis langsung tenggelam dalam pelukan kedua lengan Juna.

"Adis kami bawa pulang ya, Mom."

"Jangan dong," sahut Winda dengan wajah cemberut. Dinda tertawa, dicubit pipi kanan Mommynya yang terlihat masih sangat muda, meski usianya sudah empat puluh tahun.

"Mommy kesepian, kalau kalian bawa dia pulang."

"Kenapa juga Mommy tidak buat anak sendiri lagi. Mommy masih muda. Daddy juga masih kelihatan muda."

"Sudah punya cucu masa mau punya anak lagi sih. Tunggu si kembar ini nanti lahir."

"Abang tuh suruh cepat-cepat kawin."

"Laki-laki, seusia Abangmu itu masih terlalu muda untuk menikah. Iyakan, Juna. Seusia Juna itu yang pas."

Juna hanya tersenyum, tidak ingin memihak istri atau mertuanya.

"Adis mau pulang ke rumah Mommy dan Daddy, atau

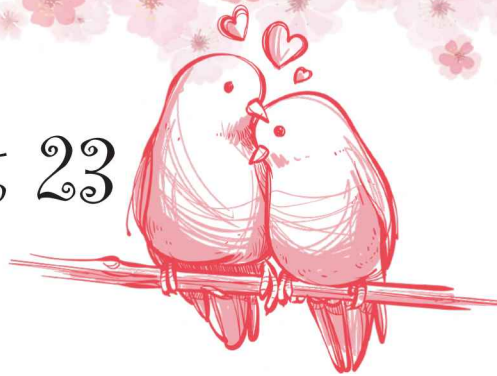
tinggal di sini sama Oma, dan Opa?” Tanya Dinda pada putrinya yang sudah lumayan lancar bicara.

“Ummm” Adis meletakan jari telunjuk di ujung dahinya, lalu berpindah ke bawah dagunya.

“Ntal ya, pikil dulu,” sahutnya, membuat semua tertawa, dengan tingkah, dan suara cadelnya.

MeetBooks

Part 23



Akhirnya Adis ikut pulang bersama kedua orang tuanya. Sebelum pulang ke rumah mereka, mereka mampir dulu ke rumah orang tua Juna.

“Enek, Akek!”

Adis berlari ke arah Dara, dan Juan yang berdiri di teras menunggu mereka. Juan tertawa senang melihat tubuh kecil Adis yang sangat lincah.

Adis memang tidak gemuk seperti saat bayi. Tapi dia kecil, dan sangat lincah, sangat aktif, karena itulah Winda membawa Adis pulang ke rumahnya. Karena, takut Dinda tidak sanggup mengatasi putrinya itu.

“Adis darimana, Sayang?” Tanya Dara sambil mengusap pipi Adis yang sudah berada di dalam gendongan Juan.

“Dali lumah na Opa Oma.”

“Assalamualaikum, Ayah, Bunda.”

Dinda, dan Juna mencium punggung tangan orang tua Juna.

“Aduuh, Adis lupa salim,” Adis mengulurkan tangan pada Juan. Juan tertawa, dipindah gendongan Adis dari kanan ke lengan kirinya, baru disambut uluran tangan cucunya.

“Cium pipi Kakek juga, dong,” pinta Juan. Adis mengecup pipi Juan. Lalu ia mengulurkan tangan pada Dara. Dara menyambut uluran tangan Adis, lalu ia kecup pipi cucunya.

“Ayo masuk, Adis mau tidak menginap di sini, menemani Kakek, dan Nenek.”

“Ummm ... ntal ya, Adis pikil dulu,” sahut Adis sambil menunjuk ujung dahi dengan ujung jari telunjuknya, lalu memindahkan jari ke dagunya.

“Kebiasaan, selalu begitu. Sinetron banget itu, Dis!” Seru Dinda.

Juna, Juan, dan Dara tertawa saja mendengar ucapan Dinda pada putrinya.

“Lebih baik sinetron banget ya, Dis. Daripada antik seperti Oma, dan Mommymu.”

“Juna!” Dara melotot ke arah Juna, takut Dinda tersinggung. Benar saja, wajah Dinda langsung cemberut, lalu dipukulnya lengan Juna.

“Abang ih, ngajakin berantem ya?”

“Maaf, aku cuma bercanda, jangan marah dong. Malu

dilihat Adis,” bujuk Juna.

“Adis nginep di sini saja ya. 2-3 hari saja,” mohon Dara. Juna, dan Dinda saling tatap. Dinda mengangguk, Juna tersenyum.

“Adis mau menginap di sini?” Tanya Juna.

“Ummm ...”

“Mau ya, Sayang,” bujuk Dara.

“Iya deh.” Kepala mungil Adis mengangguk.

“Terima kasih, Sayang.” Dara mengecup pipi cucunya dengan perasaan bahagia.



Setelah makan malam di rumah Dara, baru Juna, dan Dinda pulang ke rumah mereka, tanpa Adis yang sudah tertidur tentunya.

“Jemput Adis dari Mommy buat dibawa pulang, eeh Adis malah nyangkut di rumah Bunda.”

“Memang Adis layangan, pakai nyangkut segala. Biar adil, Bang. Nginep di rumah Oma, lalu nginep di rumah Nenek, iya’kan?”

“Iya, Sayang.”

Tiba di rumah, Juna membantu istrinya ke luar dari dalam mobil. Dituntun Dinda masuk ke dalam rumah.

“Berat ya?” Tanya Juna, karena Dinda tampak terengah.

Dinda duduk di sofa ruang tengah.

“Mau disiapkan makan malam sekarang, Mas Juna, Mbak Dinda?” Tanya Bibik setelah selesai mengunci pintu depan.

“Tidak, Bik. Kami sudah makan. Bibik istirahat saja.”

“Baik, Mas. Saya permissi, Mas Juna, Mbak Dinda. Selamat malam.”

“Selamat malam, Bik.”

“Istirahat di kamar ya, nanti aku pijit kakimu.”

“Nggak mau dipijit,” renek Dinda.

“Terus maunya apa, Sayang?”

“Digrepein.”

“Iya, terserah Dinda saja.”

“Grepeinnya sampai pipis.”

“Iya, Sayang. Ayo” Juna menarik lengan Dinda pelan, lalu ia peluk pinggang istrinya dengan satu tangan, tangan yang lain membimbing tangan Dinda, untuk masuk ke dalam kamar mereka.

“Cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi dulu ya, Sayang. Lepas dulu pakaian Dinda.”

Dinda mengangkat kedua tangannya, membiarkan Juna melucuti semua yang menempel di tubuhnya.

“Pasti berat banget ya bawa ini?”

“Tanya Bunda, atau Mommy deh. Adik Abang twin, anak

Mommy kembar tiga.”

“Andai bisa, aku bantu bawa, Sayang.”

“Tidak perlu bantu bawa, Abang. Cukup Abang beri Dinda perhatian seperti ini saja, Dinda sudah senang.”

“Aduuh manisnya istri Abang. Jadi pengen ngisap saking manisnya.”

Sebelum Dinda menyadari maksud ucapan Juna, Juna sudah mengisap bibir Dinda. Juna melepaskan bibir istrinya, tapi Dinda meraih tengkuknya, dicium bibir Juna dengan hasrat membara. Juna jadi bergairah, dituntun istrinya agar berbaring di atas ranjang. Tanpa melepaskan ciuman mereka. Juna membungkuk di atas Dinda, kali ini ujung dada Dinda yang ia isap, dan telapak tangannya bergerak meremas milik Dinda.

“liih, katanya Dinda harus cuci kaki, cuci muka, cuci tangan, gosok gigi, kenapa Dinda di ciumin, dan digrepin sih, dasar Mister Omes!”

Dinda memukul punggung Juna. Juna tertawa di dalam hatinya. Selalu begitu, Dinda yang memulai, dirinya yang dipersalahkan.



Part 24

Beberapa bulan kemudian

Persalinan Dinda tinggal menghitung hari saja. Dinda sudah tidak bisa pergi kemana-mana, karena merasa sudah sangat berat membawa perutnya. Juna juga sudah tidak ke kantor lagi. Ia sudah siap menjadi suami siaga. Pengalaman saat kelahiran Adis, membuatnya lebih tenang, dan tahu apa yang harus ia lakukan.

Juna sudah mengatakan pada Dinda, kalau merasa sakit perut langsung katakan saja, jangan menunggu sakit sekali. Agar mereka tidak tergesa pergi ke rumah sakit.

Siang ini, berkumpul makan siang di rumah mereka, kedua orang tua Juna, dan kedua orang tua Dinda. Tingkah polah, dan celoteh Adis menjadi pusat perhatian mereka.

“Bakat bawel, dan ceriwisnya sudah kelihatan,” ujar Winda.

“Semoga tidak punya penyakit seperti Oma, dan Mommynya, yang kalau kena marah langsung shock,” sahut Dimas.

“Aamiin.”

“Adis, ganteng mana, Opa, Kakek, atau Daddy?” Tanya Winda.

“Ummm ... ntal ya, Adis pikil dulu,” Adis menunjuk dahi dengan ujung jari telunjuknya, lalu dipindah jari telunjuk ke dagunya.

Ditatap Dimas, Opanya. Juan, Kakeknya, Juna Daddynya. Keningnya berkerut dalam, seakan ia tengah berpikir keras, untuk memutuskan, siapa yang paling ganteng di antara ketiga pria di hadapannya.

“Muana tanteng!” Serunya dengan wajah serius. Membuat semua tertawa.

“Opa aling anteng,” Adis memeluk Dimas.

“Yaaah” ujar Juan, dan Juna berlagak kecewa.

“Api, Adis ayang semua na!” Adis memeluk Juan, dan Juna bergantian.

“Kecil-kecil sudah tahu cowok ganteng,” gumam Winda.

“Anaknya siapa dulu dong? Anaknya Dinda gitu loh!” Seru Dinda.

“Kalau besar jangan seperti Kakek yang playboy ya.” Dara mengusap kepala Adis.

“Mommynya playgirl, Bunda. Dapat turunan dari Kakek, dan Mommynya,” ujar Juna.

“Mantan!” Juan, dan Dinda menyahut berbarengan.

“Toss, Ayah!” Seru Dinda sambil mengangkat satu telapak tangannya. Juan memukulkan telapak tangannya ke telapak tangan Dinda.

“Iya mantan, iya. Tapi, Adis harus seperti Nenek ya. Wanita kuat, dan hebat. Harus seperti Oma, wanita baik hati, dan pemaaf.”

“Ummm ... Adis pikil dulu ya, Daddy.”

Pecah tawa mereka semua, mendengar jawaban, dan tingkah andalan Adis yang disebut Dinda sinetron banget.

“Awww! Sakit!” Teriakan Dinda yang tiba-tiba membuat tawa mereka lenyap seketika.

“Siapkan mobil Juna!” Seru Dara.

“Adis bawa pergi Daddy!” Winda meminta Dimas membawa Adis menjauh, agar tidak melihat, dan mendengar kesakitan yang dialami Dinda.

“Ayo Ayah, bantu bawa Dinda ke mobil.”

“Aku ambil perlengkapan dulu!” Winda berjalan tergesa ke kamar tidur Dinda. Bibik datang, untuk membantu membawa Dinda ke mobil.

“Ayah siapkan mobil Ayah juga!” Seru Dara, setelah Dinda di bawa masuk ke dalam mobil. Winda sudah lebih dulu

duduk di dalam mobil.

Dara tidak mengijinkan Juna menyetir sendiri. Jadi supir Dimas yang membawa mobil. Juna duduk di sebelah supir, Winda, dan Dinda di jok belakang.

Sedang Juan, Dara, dan Dimas, di mobil Juan, yang dibawa supir Juan. Dengan dua buah mobil beriringan mereka menuju rumah sakit. Adis ditinggal dengan Bibik di rumah.

Kali ini, Dinda terlihat lebih tenang. Ia tampak lebih siap lahir, dan batin untuk persalinannya kali ini. Dinda tahu apa yang harus ia lakukan, saat rasa sakit menerjang tak tertahan.

Setiap Dinda menarik nafas, Winda ikut menarik nafas juga. Begitupun saat Dinda menghembuskan nafas, Winda ikut juga.

MeetBooks

Peluh sudah membasahi wajah Dinda, dan Winda. Winda merasa perutnya ikut mules juga. Untungnya Dinda tidak berteriak panik saat rasa sakit datang. Andai Dinda berteriak atau terus merintih, dan mengeluh karena sakit, mungkin Winda akan sangat panik.

“Mom, maafkan Dinda kalau ada salah sama Mommy. Doakan, persalinannya lancar ya, Mom.”

“Iya, iya, iya!” Winda mengangguk-anggukan kepala.

“Jangan bicara yang macam-macam, Dinda. Mommy jadi takut.”

“Dinda cuma minta maaf, dan minta doa, Mommy.”

"Iya, sudah jangan bicara lagi deh, Mommy jadi tegang. Perut Mommy ikutan mules. Mommy jadi ingin kentut nih. Juna, Mommy kentut ya!"

"Ya kentut aja, Mom," sahut Juna, sambil tertawa. Dinda, dan Pak supir ikut tertawa.

Winda menarik nafas lega setelah mengeluarkan angin yang terasa menyesaki perutnya.

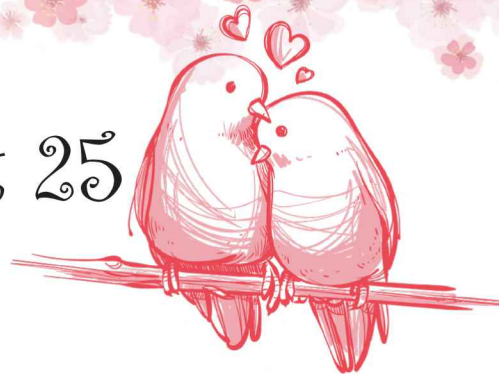
"Bau Mommy! Mommy habis makan apa sih!?"

"Salahmu, kenapa tadi hidangan makannya ada Pete!" Sahut Winda sambil tertawa.

"Isssh, Mommy ih!" Dinda, dan Juna menutup hidung mereka. Ketegangan yang terjadi terasa cair jadinya.

MeetBooks

Part 25



Tiba di rumah sakit. Juna menemani Dinda masuk ruang bersalin. Yang lain menunggu di luar. Winda bolak balik ke kamar kecil. Karena perutnya yang terasa mules. Dara, dan Juan sampai tersenyum melihat tingkah besannya. Sedang Dimas hanya bisa menggelengkan kepala.

“Duduk dong, Sayang.” Dimas menatap Winda yang terus bergerak tidak bisa diam. Mondar mandir sambil terus mengumam.

“Mommy belum tenang”

“Duduk dengan tenang, baca doa. Jangan mondar mandir begitu. Pusing yang melihatnya, Mommy.”

“Emhh” Winda akhirnya duduk di sebelah Dimas.

“Anaknya itu kembar loh, Daddy!”

“Memangnya kenapa kalau kembar. Mommy melahirkan kembar tiga. Bunda Juna, melahirkan kembar juga.”

“Karena Mommy tahu rasanya, karena itu Mommy tegang!”

“Kalau tegang, baca doa, untuk kelancaran persalinan Dinda. Untuk keselamatan anak, dan cucu kita.”

“Iya! liih ... perut Mommy mules lagi nih. Mommy ke kamar kecil dulu!” Winda bangkit dari duduknya, ia ke kamar kecil lagi.

“Maafkan kelakuan Mommynya Dinda.”

“Tidak apa, Pak Dimas. Wajarlah, kekhawatiran seorang ibu,” sahut Dara. Juan menggenggam jemari istrinya. Juan tahu, Dara juga merasa tegang, tapi Dara selalu bisa menyembunyikan perasaannya.

Proses persalinan kali ini, lebih memakan waktu lama dari saat Dinda melahirkan Adis.

Namun, Dinda bisa lebih tenang menghadapinya. Apa lagi, Juna tidak beranjak dari sisinya, sampai putra kembar mereka dilahirkan keduanya.

Dengan bangga, Juna menyebut nama kedua putranya, saat perawat bertanya.

Arif Adlan Karami.

Ariq Adnan Karami

Arti kedua nama sama.

Orang yang baik hati, suka akan keindahan, dan kebaikan, dan diharapkan memilik akhlak yang mulia.



Begitu Adis dijemput, dan dibawa ke rumah sakit. Ia menatap kedua adiknya tanpa kedip.

“Adis senang punya adik?” Tanya Dirga yang menggendong Adis.

“Umm ... ntal ya Pah, Adis pikil dulu.”

Adis memang memanggil Dirga, Papah, dan Mayang, Mamah.

“Kok pakai pikir dulu, sayang tidak sama adik?”

“Heum, Sayang. Adis sekalang jadi Embak ya, Pah?”

“Siapa yang bilang, Adis jadi Embak?”

“Umm ... siapa ya, ntal Adis pikil. Adis lupa.”

“Lupa? Memang Adis usianya berapa, kok pelupa?”

“Mau tiga,” Adis mengacungkan tiga jarinya.

“Adis bobo di rumah Papah ya, mau tidak?”

“Ntal, Adis pikil dulu ya.”

Mayang tertawa, dicubit dengan gemas pipi keponakannya.

“Yang melahirkan Dinda, yang mules-mules Mommymu. Bolak balik ke kamar kecil.”

“Benar, Mom?” Tanya Dirga, setelah mendengar cerita Dimas.

“Mommy tegang tahu!”

“Di mobil saja tadi, Mommy mules sampai terkentut-kentut. Mana kentutnya bau pete lagi!”

"Iishh, Dinda. Jangan diceritain dong, Mommy malu tahu!"

"Sejak kapan punya malu, Mom?" Goda Dirga.

"Sejak jadi Oma. Mommy takut, Adis ikut-ikut kelakuan, dan ucapan Mommy. Bisa gawat!"

"Adis sepertinya punya gayanya sendiri. Tidak persis Mommy, dan Dinda."

"Iya, Adis pikil dulu!" Seru Dinda menjawab ucapan Dirga.

"Kalau si ganteng dua ini, nanti seperti siapa? Pendiam seperti Juna, bawel seperti Dinda, atau berwibawa seperti Papah Dirga?" Dirga menjawab pipi salah satu bayi di dalam boks.

"Berwibawa darimana?" Tanya Dinda.

"Aku berwibawa, menuruni Daddy, iya nggak, Dad?"

"Mas Dirga tidak menuruni wibawa Daddy, menuruni mesumnya Daddy, itu baru benar, iya'kan Kak Mayang?"

Mayang mengangkat kedua jempolnya pada Dinda.

"Menuruni sifat siapapun tidak masalah, yang penting baik hatinya, berakhlak mulia, sesuai nama mereka, aamiin." Dimas menengahi.

"Aamiin," sahut semuanya.



Dinda tinggal berdua dengan Juna.

Juna berbaring di sebelah Dinda. Satu lengannya jadi bantal Dinda.

“Tidak terasa ya, sudah tiga tahun kita menikah,” gumam Juna.

“Tadinya, Dinda pikir kita tidak akan sampai sejauh ini, Bang.”

“Aku juga berpikir begitu.”

“Apa karena Si Tante itu?”

Juna menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Aku merasa sudah begitu bodoh. Mengharapkan sesuatu yang aku tahu tidak mungkin aku miliki. Untung Allah mengirimmu, untuk membuka hatiku. Meski awalnya, aku benci sekali sama kamu.”

Dinda tertawa, ia tidak tersinggung mendengar ucapan Juna. Karena awalnya, ia juga merasakan hal yang sama, membenci Juna.

Dinda mendekati Juna hanya untuk menjawab tantangan dari Dina saja, untuk membuktikan kehebatannya menggaet pria. Karena predikat playgirl yang harus ia pertahankan.

“Kenapa senyum-senyum?” Juna menarik puncak hidung Dinda.

“Sedang bersyukur, memiliki suami sebaik Abang,”

Dinda menolehkan kepalanya.

“Kamu pintar membuat hatiku berbunga-bunga.”

“Masa hati pria bisa berbunga juga. Harusnya tumbuh cula,” canda Dinda.

Mereka tertawa bersama.

“I love you, Dindaku. Nyonya omesku.”

“I love you too, Mister Omesku. Tetaplah sabar menghadapi kami semua ya.”

“Aamiin. Aku yakin, bisa seperti Daddy, yang sabarnya tak bertepi.”

“Aamiin.”

MeetBooks

Tamat

Extra Part 1



Juna mengecup pipi istrinya.

“Kadang lucu juga ya, kalau ingat perjumpaan kita.”

“Jodoh itu rahasia Tuhan, perasaan kita adalah Dia yang mengatur. Orang bilang, antara benci, dan cinta itu hanya setipis kulit ari jaraknya. Saat Dia, membolak balik hati kita, apa yang bisa kita lakukan.”

“Ehmmm ... istri Abang semakin dewasa.”

“Sudah jadi Mommy, Bang. Punya anak tiga. Setidaknya harus bisa jadi contoh bagi anak-anak kita.”

“Dinda benar.”

“Kita itu lebih beruntung dari orang tua kita ya, Bang. Daddy lahir dari keluarga tidak mampu, harus berjuang untuk bisa sekolah, dan memulai usaha. Pernah gagal juga berumah tangga.” Dinda menarik pelan nafasnya.

“Mommy juga pernah merasakan hidup tidak bahagia. Tapi, semua penderitaan Mommy sudah terbayar dengan

kebahagiaan. Huuh ... hidup Mommy sangat rumit, kakek jadi ayah. Pacar jadi anak tiri.”

“Hmmm ... begitu juga Ayah, dan Bunda. Terutama Bunda, harus menjalani hidup yang tidak gampang. Aku berjanji, Sayang. Akan terus berusaha membuat kalian bahagia. Aku tidak ingin, kesulitan hidup, dan penderitaan yang pernah dialami orang tua kita, menimpa kita, dan anak-anak kita.”

“Dinda yakin, Abang bisa jadi yang terbaik untuk kami semua. Aamiin.”

“Aamiin. Kamu harus istirahat, berjuang melahirkan dua bayi pasti sangat melelahkan.”

“Lelahku terbayar, saat mendengar tangis pertama mereka. Mereka ganteng sekali. Mirip Daddy-nya.” Dinda menyusupkan wajah ke leher Juna. Dikecup leher Juna dengan kuat.

“Jangan memancing, Sayang. Nanti pasak Abang bangun. Harus ke mana menikamkan?”

“Ke lubang donat, Abang,” jawab Dinda sambil terkikik. Juna jadi tertawa.

“Mana enak lubang donat.”

“Tenang Abang, di kamar mandi ada sabun kok.”

“Heeh, dasar Queen Omes.” Juna menarik puncak hidung Dinda. Dinda tertawa bahagia.



Adis berlarian di dalam rumah, Winda terengah menjaga cucunya yang tidak bisa diam.

“Biarkan saja dia, Sayang. Kalau capek, dia berhenti sendiri!” Seru Dimas.

“Ini sih, lebih lincah dari Si Mbok-nya, Mom!” Seru Edwin.

“Iya, nggak bisa diam sama sekali. Persis ulat nangka,” sahut Erwin.

“Menjaga kalian bertiga, Mommy masih sanggup. Menjaga satu Adis kok rasanya capek sekali.” Winda menyandarkan punggung di sandaran sofa.

“Adis, lihat Oma capek gara-gara Adis!” Edwin melambaikan tangan pada Adis yang suka sekali berlari-lari, berputar-putar di dalam rumah. Adis mendekat, ia berdiri di hadapan Winda.

“Apa Uncle?” Adis menatap Edwin.

“Adis duduk dong, diam. Jangan lari-lari terus. Nanti Adis capek.”

“Enggak, Adis enggak capek!”

“Belum, nanti pasti capek,” Edwin mengusap kepala keponakannya.

“Cepeknya nanti, belum sekalang, Uncle. Adis olah laga dulu ya.”

Adis kembali berlari-lari.

“Harus disalurkan energinya, Mom. Dari pada energinya habis lari tidak jelas begitu,” gumam Erwin.

“Disalurkan ke mana?”

“Ya, mungkin diikutkan latihan senam, berenang, atau apa saja.”

“Jangan ah, masih kecil.”

“Justru dari kecil dididiknya, Mommy.”

“Nantilah, dibicarakan dulu dengan Mommy, dan Daddy-nya.”

“Assalamualaikum!”

“Walaikum salam.”

“Mommy! Daddy!” Adis menghambur ke arah kedua orang tuanya.

MeetBooks

Dinda terlihat mendorong satu kereta bayi. Juna yang berjalan di belakangnya juga mendorong satu kereta bayi.

Dinda berlutut, Adis menubruknya, lalu mengecup kedua pipi Dinda.

“Adis kangen!”

“Mommy juga kangen!” Dinda mencubit pipi Adis.

“Daddy kebanyakan kangen tidak ya?”

“Ummm ... ntal, Adis pikil dulu ya.” Ujung jari telunjuknya langsung menempel di kening, lalu pindah ke dagu.

“Masa kangen sama Daddy harus pikil dulu sih!” Protes Juna.

"Adis cuma belcanda, Daddy!" Adis melingkarkan kedua tangannya di leher Juna. Diciumi wajah Daddy-nya.

"Kangen adik, tidak?" Tanya Winda. Arif, dan Ariq yang tadi di dalam kereta, sudah berpindah ke gendongan Dimas, dan Winda.

"Kangen dong!" Seru Adis riang.

Dimas, dan Winda duduk di sofa, diikuti Dinda, Juna, Erwin, dan Edwin.

"Belum selesai liburannya, Bang?" Tanya Dinda pada Edwin, dan Erwin.

"Lusa kami kembali."

"Kuliah yang benar ya, Bang. Pulang bawa prestasi, jangan bawa istri."

"Gayamu, Dinda. Sudah seperti Mommy saja."

"Ya, Dinda sudah nikah muda, masa Abang berdua mau nikah muda juga. Pria itu harus punya pegangan dulu, baru melamar anak orang. Biar saat jadi istri, bisa full jadi istri untuk melayani suami, dan jadi ibu, bukannya kelelahan mengerjakan urusan rumah. Seperti Dinda ini, Bang Juna sudah mapan. Jadi, Dinda bisa jadi ratu. Urusan pekerjaan rumah dikerjakan pembantu."

"Iya, kita juga tahu, iya kan, Ed?"

"Iya tahu."

"Tapi, pacaran-pacaran boleh dong!" Erwin mengedipkan

mata pada Dinda.

“Awas ya kalau pacarannya kebablasan!” Ancam Winda.

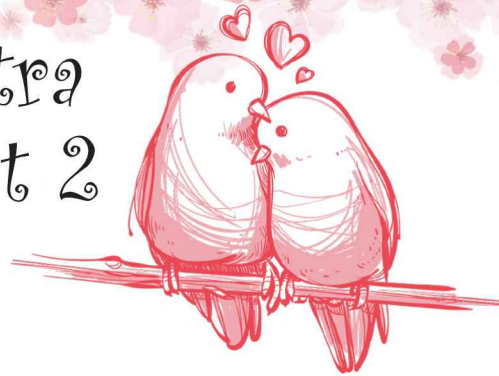
“Kalau kebablasan, tinggal ke Penghulu, Mom.”

“Erwin!”

“Bercanda Mommy” Erwin terkekeh melihat mata Winda yang melotot.

MeetBooks

Extra Part 2



Si Kembar sudah tidur, sedang Adis masih bangun. Ia masih asik bermain di ruang tengah, di mana Dinda, dan Juna sedang menonton televisi.

“Bobo yuk, Dis. Besok sekolah,” bujuk Dinda.

“Sebental Mommy. Belbi na belum selesai Mimi.” Adis menunjuk Boneka yang ia pangku, dan ceritanya sedang ia susui.

“Ayo, Sayang. Sudah mainnya ya. Ayo, Daddy bantu merapikan. Besok harus bangun pagi untuk sekolah.”

“Siap, Daddy.” Adis langsung berdiri dari duduknya. Dinda kadang merasa heran. Kalau Juna yang bicara, langsung ditanggapi oleh putrinya itu. Tapi, kalau dirinya, selalu bilang ‘nanti Mommy’, ‘tunggu Mommy’, ‘sebentar Mommy’.

Dinda duduk saja, memperhatikan Juna, dan Adis yang memasukan mainan Adis ke dalam boks.

“Ayo, cuci kaki, cuci tangan, cuci muka, gosok gigi.

Ucapkan selamat malam dulu sama Mommy.” Juna menggendong putrinya. Dibawa mendekati Dinda. Diturunkan Adis di atas pangkuan Dinda. Kedua telapak tangan mungil Adis menangkap wajah Dinda.

“I love you, Mommy.” Dicumnya pipi kiri, dan kanan Dinda, lalu kening, dan bibir Dinda. Terakhir di cium punggung tangan Mommynya.

“Selamat malam, Mommy. Adis bobo dulu ya.”

Gantian Dinda yang menangkap wajah kecil Adis, dicium kedua pipi, kening, dan puncak kepala Adis.

“I love you too, Sayang. Selamat bobo ya.”

“Bye Mommy, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Juna menggendong Adis.

“Aku tidurkan dulu ya.”

“Iya.”

“Aku jangan ditinggal tidur ya.”

“Iya.”

Juna membawa Adis ke kamar.

“Daddy takut ya, kalau ditinggal Mommy tidul?”

“Hmmm,” Juna menatap wajah Adis.

“Daddy penakut?”

“Tidak.”

“Kenapa bilang sama Mommy jangan ditinggal tidul.”

“Daddy ingin ditemani Mommy nonton televisi.”

“Ooh, Daddy takut nonton televisi sendirian ya? Adis dong, tidak pernah takut. Tidulna sendirian, nonton ... ummm ... Adis pikil dulu ya, Adis pernah nonton televisi sendirian tidak ya?”

“Pikirnya nanti saja, sekarang sikat gigi, cuci muka, cuci tangan, dan cuci kaki, oke!?”

“Oke Daddy!” Adis mengangkat kedua jempolnya. Juna tersenyum melihat tingkah menggemaskan putrinya. Di dalam hati, Juna berdoa, semoga sifat Adis tidak seperti Dinda.

Setelah menidurkan Adis, Juna kembali ke ruang televisi. Ia duduk di sebelah Dinda.

“Lama banget, Bang?”

“Seperti biasa, harus mendengarkan Adis sampai lelah mendongeng dulu,” jawab Juna. Dinda tertawa, kebiasaan putrinya sebelum tidur, adalah bercerita tentang apa saja. Apa saja yang ingin ia katakan, sampai Adis lelah, dan tertidur.

Juna meraih remote televisi. Ia matikan televisi.

“Ke kamar yuk,” Juna bangun dari duduknya. Ia tarik lengan Dinda, ia angkat tubuh Dinda agar Dinda berdiri di atas sofa.

Dinda melingkarkan kedua tangan di leher Juna. Juna mencium bibir istrinya. Lalu mengangkat tubuh Dinda. Kaki Dinda melingkari pinggul Juna. Juna melangkah meninggalkan

ruang tengah, tujuannya adalah kamar mereka. Tiba di kamar, Juna tidak langsung menurunkan Dinda. Tapi dibawa Dinda melongok boks bayi si kembar yang kini usianya sudah lima bulan.

Si kembar tidur dengan lelap.

“Mereka paham, kalau Daddy, dan Mommy mau main pasak bumi,” bisik Juna. Dinda tertawa pelan.

“Mereka tahu, kalau Daddy-nya ini super omes.” Dinda mencium pipi Juna dengan perasaan gemas.

“Pssst ... jangan ribut, nanti mereka bangun.”

Juna membawa Dinda ke kamar mandi. Ia turunkan Dinda di depan wastafel. Tatapan mereka berdua kepada bayangan mereka di dalam cermin.

“Arghhh! Aku tidak tahan lagi, Sayang!” Juna melepas pakaian Dinda, lalu melepas pakaiannya sendiri. Satu tangannya meremas bergantian buah dada Dinda, tangan yang lain mencumbui bagian bawah perut Dinda. Kepala Dinda menoleh, bibirnya disambar bibir Juna.

Juna melepaskan bibir, dan kedua tangannya. Ditarik pinggul Dinda, sehingga tubuh Dinda sedikit membungkuk. Juna menurunkan tubuhnya, mencari posisi pas agar pasaknya bisa masuk lewat belakang tubuh Dinda.

Kedua telapak tangan Dinda menekan sisi meja tempat wastafel. Kepalanya menunduk dalam, namun suara erangan,

dan ceracau vulgar terdengar dari sela bibirnya.

Juna terus mengayunkan pinggulnya, terdengar bunyi dari benturan tubuh bagian bawah mereka. Dinda menggigit bibir bawahnya. Kepalanya mendongak, tubuhnya menegang, saat kenikmatan ia rasa menerjang tubuhnya, dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Bang, Dinda pipis!”

“Abang juga mau sampai, Sayang!”

Juna memegang pinggul Dinda dengan kuat, untuk menahan agar tubuh Dinda tetap bertahan menerima serangannya yang semakin cepat. Juna terus bergerak, sampai pada klimaks. Ditarik pelan miliknya, diangkat tubuh Dinda, ia dudukan Dinda di atas meja wastafel. Disandarkan kepalanya di dada Dinda, yang punggungnya bersandar di dinding. Mereka terdiam sesaat, untuk mengatur deru nafas mereka.



Extra Part 3

Beberapa tahun kemudian.

Usia Adis sudah delapan tahun.

Usia Arif, dan Ariq sudah lima tahun.

Mereka berkumpul makan malam di rumah Dimas. Ada Dirga, Mayang, dan kedua putra mereka juga, Pras, dan Pram yang usianya dua puluh satu tahun.

Setelah makan malam, mereka duduk lesehan di ruang tengah.

Adis berdiri, lalu menunjuk ke arah Edwin, Erwin, Pras, dan Pram, juga menunjuk kedua adiknya yang dipangku Mayang, dan Dirga.

"Kembar, kembar, kembar. Cowok, cowok, cowok. Horee! Adis paling cantik sendiri!" Serunya riang sambil bertepuk tangan, dan berputar-putar.

Kemudian ia berdiri diam lagi. Sambil tersenyum, ia kembali menunjuk Edwin, Erwin, Pras, dan Pram.

"Jomblo, jomblo, jomblo, jomblo! Horee, Adis yang punya pacar sendiri!" Adis kembali bertepuk tangan, sambil tertawa ceria.

"Adis sudah punya pacar?" Tanya Dirga.

"Sudah dong! Namanya Ethan, ganteng sekali, Papah" Adis mengangkat kedua jempol sambil menggelengkan kepala, dan berdecak di bibirnya.

"Pria yang ingin jadi pacar Adis harus menghadapi Papah dulu."

"Masih kecil sudah tahu pacaran!" Seru Erwin.

"lih, Uncle ngiri ya, ngiri dong, sudah tua masih jomblo! Kwartet Uncle jomblo, kwartet Uncle jomblo."

"Adis, diam dong Sayang. Oma pusing nih, melihat kamu persis ... persis apa, Win?"

"Ulat nangka!" Seru Erwin.

Semua tertawa mendengar sebutan Erwin untuk Adis.

"Adis masih kecil, belum boleh pacar-pacaran, Sayang." Dimas meraih lengan Adis, agar gadis mungil itu mau duduk. Karena ia juga merasa pusing, melihat Adis yang seperti gasing.

"Adis sudah terlanjur terima cintanya Ethan, Opa!"

"Cinta itu apa sih, Dis?" Tanya Pras.

"Cinta itu ... ummm ... sebentar ya, Adis pikir dulu."

"Apa? Bisa bicara cinta tapi tidak tahu artinya," ujar Pram.

“Sebentar, Uncle, Adis pikir dulu biar tidak salah jawab. Ehmm ... cinta itu suka, suka yang lebih dari suka. Cinta itu, tukeran bekal makanan. Kalau air minum Adis habis, Ethan kasih air minumnya buat Adis. Kalau Adis jatuh, kaki, dan tangan Adis diusapin. Kalau luka ditiupin, begitu Uncle!”

Semua tertawa mendengar jawaban Adis.

“Kok tertawa, salah ya jawabannya?”

“Selain Ethan, siapa lagi yang suka Adis.” Edwin menatap gemas keponakannya.

“Banyak dong, Adis’kan cantik.” Adis memegang kedua sisi roknya, lalu berputar dengan gerakan lincah, dan senyum di bibirnya.

“Tapi, kalau cinta harus satu aja yang diterima, Uncle. Karena Adis setia.”

Dirga tidak bisa menahan tawa mendengar jawaban Adis. Semua jadi ikut tertawa juga.

“Setia itu apa, Dis?” Tanya Dirga.

“Setia itu ... sebentar ya, Adis pikir dulu, Pah.”

“Sinetron banget dia,” gerutu Dinda.

“Setia itu, pacarnya cuma boleh satu, tidak boleh dua!” Adis mengacungkan dua jarinya.

“Jangan-jangan nanti, Adis lebih duluan nikah, dari kwartet jomblo ini!” Dirga tertawa sambil menggoda keponakan, dan putranya sendiri.

"Uncle semua, mau Adis carikan jodoh tidak?"

"Astaga. Dinda, putrimu masih kecil sudah ingin jadi Mak comblang!" Seru Winda.

"Adis mau menjodohkan Uncle sama siapa?" Tanya Juna yang justru penasaran.

"Uncle Ed sama Tante Liya, Uncle Er sama Tante Fiya. Atau mau dibolak balik juga boleh deh."

"Liya, dan Fiya, adiknya Cahyo'kan?" Dirga menatap Dinda.

"Iya, Mas."

"Sudah lulus SMA."

"Sudah kuliah."

"Usul bagus itu!" Ujar Dimas tiba-tiba.

"Iya, Mommy setuju!" Winda menganggukkan kepala.

"Dad, Mom! Masa mau menerima usulan bocah sih!"
Protes Erwin.

"Adis memang masih bocah, tapi Adis sudah punya acar. Ethan ganteng! Uncle? Masih jomblo! Kwartet jomblo!"

"Adis, tidak boleh begitu sama Uncle, Sayang. Sini duduk dipangku Daddy." Juna menepuk pahanya, Adis langsung menuruti ucapan Juna.

Adis duduk diam di pangku Daddy-nya.

"Jadi bagaimana, Edwin, Erwin?" Tanya Dimas.

"Kami masih bisa cari calon istri sendiri, Daddy," jawab

Erwin.

“Begini saja deh. Mommy beri kalian waktu dua tahun. Kalau dalam dua tahun, belum punya calon istri juga. Kami yang akan mencari.”

“Ya Tuhan. Mom, kami ini bukannya tidak laku, tapi kami menyeleksi ketat untuk mencari istri!”

“Seleksi ketat, atau nggak ada cewek yang diseleksi,” goda Pras.

“Nggak ada mungkin!” Pram menimpali godaan saudaranya.

“Nanti ya, kalian juga akan merasakan seperti kami. Waktu habis buat kerja, urusan cewek nomer kedua puluh lima!” Seru Erwin.

“Kalau begitu, kami nikah dulu, baru kerja, boleh’kan, Daddy, Mommy?” Pras menatap Dirga, dan Mayang.

“Anak orang mau dikasih makan apa kalau kamu nikah dulu baru kerja?” Tanya Mayang.

“Dikasih makan grease, diberi minum oli!” Erwin tertawa, diikuti oleh Edwin. Pras, dan Pram juga yang lain akhirnya ikut tertawa.

Cat : Grease/gemuk untuk bearing dan lain-lain.

Extra Part 4



Beberapa tahun kemudian.

Usia Adis sudah sembilan belas tahun. Ia baru saja menyandang predikat sebagai mahasiswi.

Ia baru saja pulang dari kampus. Dihempaskan pantatnya di sofa ruang tengah dengan wajah kesal.

Dinda menuruni anak tangga.

“Baru pulang, Dis?”

Adis menoleh, lalu bangun dari duduknya.

“Assalamualaikum, Mom.” Dicum punggung tangan, dan pipi Mommynya.

“Sudah makan?”

“Sudah, Mom.”

“Sholat Dzuhur?”

“Sudah.”

“Kamu kenapa, wajahmu jelek kalau manyun begitu.”

Dinda duduk di sebelah putri tersayanginya.

“Adis kesal, Mom!”

“Kesal sama siapa?”

“Ada cowok, Omnya teman Adis. Usianya itu dua puluh lima. Sudah punya istri usia empat puluh tahun. Dia itu ngejar-ngejar Adis, Mom!”

“Kok bisa!?”

“Nggak tahu, Mommy.”

“Namanya siapa?”

“Ummm ... sebentar Adis pikir dulu ...”

Adis mengernyitkan keningnya.

“Siapa ya? Ehmm ... Kemal, namanya Kemal!”

“Terus, temannya Adis yang saudara Kemal bilang apa?”

“Dia sudah menasehati Om-nya. Tapi, si Kemal itu ngotot! Kalau dia single sih tidak masalah, Mom. Dia punya istri!”

“Kamu menghindar saja dari bertemu si Kemal itu. Kalau bertemu istrinya, kamu ceritakan saja yang sebenarnya.”

“Bagaimana Adis bisa cerita, Mom. Baru melihat muka Adis saja, pasti dia sudah Jambak rambut Adis. Istrinya itu emosian, Mom.”

“Begini saja, kita datang rumah si Kemal itu, kita temui istrinya, kita ceritakan yang sebenarnya.”

“Tidak mau ah! Adis mau istirahat dulu, Mom. Adis ke

kamar ya.” Adis bangun dari duduknya, lalu menaiki anak tangga sambil berlari kecil menuju kamarnya.

Dinda menatap putrinya, ia berharap, putrinya tidak mengalami hal buruk seperti dirinya di saat awal menikah dengan Juna.



Malam harinya, disaat Dinda, dan Juna sudah masuk ke dalam kamar mereka.

“Bang, Dinda mau cerita.”

“Cerita apa, Sayang?”

Juna duduk di sebelah Dinda.

“Tentang Adis.”

“Adis kenapa?”

“Adis cerita, kalau dia dikejar suami orang.”

“Dikejar suami orang? Memang Adis mencuri istrinya?”

“Iih, serius dong, Bang!”

Dinda mencubit perut Juna kesal. Juna menjerit, karena merasakan sakit.

“Sakit, Sayang.”

“Habisnya, Abang juga. Dinda serius, Abangnya bercanda!” Wajah Dinda cemberut. Juna tertawa, dicubit pipi istrinya.

“Jangan marah dong.”

"Makanya serius!"

"Iya, lanjutkan ceritanya."

"Pria itu, suka sama Adis."

"Dia punya istri, kok masih suka sama wanita lain?"

"Mana Dinda tahu. Yang jelas, Adis merasa terganggu."

Juna menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Adis sudah beranjak dewasa. Aku rasa, dia akan bisa mengatasi masalahnya. Kalau tidak bisa, dia pasti akan bicara, dan minta bantuan kita."

"Dinda pikir juga begitu sih. Dia memang terlihat kesal."

"Dia sudah punya pacar belum, sih?"

"Kalau disuruh baris, ada mungkin dua kilometer, saking banyak pacarnya." **MeetBooks**

Juna tertawa, teringat akan ucapan tentang Dinda, yang pacarnya juga banyak.

"Apa mau dikata, darah ke playboyan Kakeknya, dan ke playgirlan Mommynya mengalir deras di tubuhnya. Tapi, aku selalu berpesan, agar dia menjaga diri dengan baik. Jangan sampai terperosok ke pergaulan bebas yang akan merugikan dirinya sendiri. Aku percaya, dia bisa menjaga dirinya."

"Dinda juga percaya," Dinda menyandarkan kepala di lengan Dinda.

"Playgirl sudah menurun ya, Bang. Ceriwis juga sudah menurun. Kira-kira, Adis seperti Dinda juga tidak ya, shock

kalau dimarahi.”

“Entahlah, selama ini kita selalu menjaga perasaan dia. Dia juga tidak pernah membantah. Aku harap, dia lebih kuat dari kamu, dan Mommy, aamiin.”

“Aamiin.”

“Mesumnya kita menurun tidak ya, Bang pada anak-anak kita?”

“Mesum menurun ya?”

“Daddy raja omes. Mommy ratu omes. Menurunkan sama Dinda. Pasti menurun juga ke Adis, dan adik-adiknya.”

“Mungkin ... tak apalah mesum. Asal yang dimesumin halal, iya’kan?”

“Iya, seperti kita. Sudah tua tetap omes.” Dinda duduk di atas pangkuan Juna.

“Mr. And Mrs. Omes. Pasak, dan bumi yang selalu mesra.” Juna menarik puncak hidung Dinda.

“Kemesraan ini jangan pernah berakhir ya, Bang.” Dinda memeluk bahu Juna dengan satu tangannya.

“Kita jaga bersama ya, Sayang. I love you Mrs. Omesku.” Juna menempelkan keningnya di kening Dinda.

“I love you too Mr. Omesku.”

Selesai

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

MeetBooks

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku